PENERJEMAH
SAPARDI DJOKO DAMONO

Ernest Hemingway

LELAKI TUA DAN LAUT

KPG



Ernest Hemingway

LELAKI TUA DAN LAUT



Ernest Hemingway

LELAKI TUA DAN LAUT

PENERJEMAH
SAPARDI DJOKO DAMONO





Lelaki Tua dan Laut
Ernest Hemingway

Judul Asli
The Old Man and the Sea

KPG 59 16 01177
Cetakan Pertama, Mei 2016

Sebelumnya pernah diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya
Cetakan Pertama, 1973
Cetakan Keempat, Juli 2001

Penerjemah
Sapardi Djoko Damono

Perancang Sampul
Teguh Tri Erdyan
Deborah Amadis Mawa

Penataletak
Teguh Tri Erdyan

HEMINGWAY, Ernest
Lelaki Tua dan Laut
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
vi + 102 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-6208-88-0

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Pengantar

Sekilas tentang Ernest Hemingway

ERNEST HEMINGWAY, pengarang roman dan cerita pendek Amerika yang termasyhur ini dilahirkan tahun 1899 di Oak Park, Illinois. Ia dianggap pengarang berbahasa Inggris terbaik pada zamannya. Karya-karyanya yang berjudul *The Old Man and the Sea, A Farewell to Arms, The Sun Also Rises, For Whom the Bell Tolls, Across the River and Into the Trees,* dan lain-lain, besar sekali pengaruhnya terhadap sastra dunia. Hidupnya penuh dengan pengalaman yang mendebarkan, yang ditulis kembali dalam buku-bukunya. Perang Dunia I yang dia alami ketika menjadi sopir ambulans tentara Italia, diceritakannya dalam *A Farewell to Arms*.

Romannya yang terbesar telah diterjemahkan oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan judul *Pertempuran Penghabisan*.

Selama hidupnya, ia senang bepergian, memancing, atau berburu, bahkan pernah lama mengembara di Afrika. Tahun 1954, kapal udara yang ia tumpangi jatuh di hutan belantara Afrika dan untunglah ia sendiri selamat. Tahun 1953, ia memperoleh Hadiah Pulitzer atas novelnya *The Old Man and the Sea* (Lelaki Tua dan Laut) ini, yang mengisahkan betapa berat perjuangan seorang penangkap ikan yang telah tua tatkala ia berusaha menangkap ikan besar yang diburunya. Dalam tahun 1954, ia memperoleh Hadiah Nobel untuk kesusastraan sebagai penghargaan atas jasanya yang telah melahirkan dan mengembangkan gaya baru dalam sastra modern. Dan pada tahun 1961, pengarang besar ini meninggal dunia di tempat kediamannya.

LELAKI TUA DAN LAUT

IA SEORANG lelaki tua yang sendiri saja dalam sebuah perahu, penangkap ikan di arus Teluk Meksiko dan kini sudah genap delapan puluh empat hari lamanya tidak berhasil menangkap ikan seekor pun. Selama empat puluh hari pertama, ia ditemani oleh seorang anak laki-laki. Tetapi setelah empat puluh hari itu berlalu tanpa menangkap ikan seekor pun, maka ayah dan ibu anak itu mengatakan, sekarang sudah jelas dan pasti bahwa lelaki tua itu *salao*, yakni paling sial di antara yang sial, dan atas perintah orangtuanya, anak itu kemudian ikut perahu lain yang berhasil menangkap tiga ekor ikan besar selama minggu pertama. Anak itu merasa kasihan setiap kali menyaksikan si lelaki tua tiba dari laut setiap hari dengan perahu kosong dan ia pun selalu datang untuk menolongnya membawakan gulungan tali atau kait besar dan kait kecil, serta layar yang sudah tergulung di tiang perahu. Layar itu bertambal karung gandum dan kalau tergulung di tiang tampak seperti panji-panji tanda takluk abadi.

Lelaki tua itu bertubuh kurus dan pucat, dan tengkuknya penuh kerut merut. Di pipinya tampak banyak bintik-bintik coklat, noda kulit akibat pantulan matahari di laut tropis. Bintik-bintik itu memenuhi kedua sisi wajahnya dan kedua tangannya penuh dengan goresan-goresan tajam, yakni bekas luka karena gosokan tali sewaktu menghela ikan besar. Namun, luka-luka itu tidak ada lagi yang masih segar. Setua erosi gurun pasir yang tanpa ikan.

Seluruh tubuhnya tampak tua, kecuali sepasang matanya yang warnanya bagai laut serta cerah dan tak kenal menyerah.

"Santiago," kata anak laki-laki itu kepadanya ketika mereka menaiki tebing, dari mana perahunya diseret ke darat. "Aku bisa ikut kau lagi. Kami sudah mendapat cukup uang."

Lelaki tua itulah yang dahulu mengajarinya menangkap ikan, dan anak laki-laki itu sayang sekali kepadanya.

"Jangan," kata lelaki tua itu. "Kau sudah bekerja pada sebuah perahu yang beruntung. Jangan kau tinggalkan orang-orang itu."

"Tetapi ingat, betapa kau pernah selama delapan puluh tujuh hari ke laut tanpa mendapat ikan seekor pun dan kemudian kita menangkap beberapa ekor ikan besar setiap hari, selama tiga minggu."

"Ya," kata lelaki tua itu. "Aku tahu kau meninggalkanku bukan karena kau telah jadi ragu-ragu."

"Ayah yang menyuruhku meninggalkanmu. Aku masih kecil dan harus menurut segala perintahnya."

"Aku mengerti," kata lelaki tua itu. "Itu wajar."

"Ia tidak begitu yakin."

"Begitulah," kata si lelaki tua, "tetapi kita sama-sama yakin, bukan?"

"Ya," kata anak itu. "Mau kau kutraktir bir di Teras dan sesudah itu kita bawa pulang perlengkapan ini?"

"Mengapa tidak?" kata lelaki tua itu. "Kita sama-sama nelayan."

Mereka pun duduk di Teras dan banyak di antara para nelayan yang ada di sana mengejek lelaki tua itu, tetapi ia tidak marah. Yang lain, yang lebih tua, memandang ke arahnya dan merasa kasihan. Tetapi mereka tidak memperlihatkan perasaan itu dan bercakap-cakap dengan sopan tentang arus dan lubuk laut tempat menghanyutkan pancing-pancing mereka dan tentang cuaca yang selalu cerah dan tentang apa saja yang telah mereka saksikan. Para nelayan yang hari itu beruntung telah berada di darat dan telah menyembelih ikan todak mereka dan membawanya terbujur di atas dua lembar papan, yang setiap ujungnya diangkat oleh dua orang yang berjalan terhuyung ke arah gudang ikan, di mana mereka menunggu truk es yang akan mengangkut mereka ke pasar di Havana. Para nelayan yang berhasil menangkap ikan hiu telah membawa perolehan mereka ke perusahaan hiu yang terletak di seberang teluk, dan di sana ikan-ikan itu diangkat dengan kerekan dan katrol, hatinya dikeluarkan, siripnya dipotong, serta kulitnya dikelupas, dan dagingnya diiris-iris menjadi lempengan untuk digarami.

Kalau angin bertiup dari arah timur, bau dari perusahaan ikan hiu itu tercium melewati pelabuhan, tetapi hari itu baunya tidak tajam sebab angin telah berbalik ke arah utara lalu berhenti, dan suasana di Teras terasa nyaman dan cerah.

"Santiago," kata anak laki-laki itu.

"Ya," sahut si lelaki tua. Tangannya menggenggam gelas dan ia sedang melamunkan tahun-tahun lampau.

"Bolehkah aku pergi membeli sardin untukmu, buat besok?"

"Jangan. Pergilah main *baseball* saja. Aku masih kuat mendayung dan Rogelio yang akan menebarkan jala."

"Aku ingin ikut. Kalau tak boleh ikut ke laut denganmu, aku ingin membantumu dengan cara lain."

"Kau telah mentraktirku," kata lelaki tua itu. "Kau telah dewasa sekarang."

"Berapa umurku waktu pertama kali kau bawa ke laut?"

"Lima, dan kau nyaris celaka ketika kuangkat ikan yang masih terlalu buas, yang hampir saja menghancurkan perahuku berkeping-keping. Ingat kau?"

"Kuingat ekornya membentur-bentur dan perahu retak, dan suara-suara pukulanmu yang gaduh. Kuingat kau melemparkanku ke haluan tempat gulungan tali yang masih basah dan kurasakan seluruh perahu bergetar, dan kau mengamuk memukuli ikan itu bagai membacok-bacok batang pohon dan bau darah yang segar tercium di sekelilingku."

"Kau betul-betul mengingatnya atau hanya karena pernah kuceritakan hal itu padamu?"

"Kuingat segala yang pernah terjadi sejak pertama kali kita bersama ke laut."

Lelaki tua itu menatapnya dengan mata yang masak oleh terik matahari, yang yakin dan penuh rasa sayang.

"Kalau saja kau ini anakku sendiri kubawa kau besok mengadu untung," katanya. "Tetapi kau milik ayah dan ibu-mu, dan kau sudah ikut perahu yang nasibnya baik."

"Kubelikan sardin itu, ya? Aku juga tahu tempat orang menjual empat ekor umpan."

“Aku masih punya sisa umpan hari ini. Kutaruh di atas garam dalam kotak.”

“Biar kubelikan empat ekor umpan yang masih segar.”

“Satu saja,” kata lelaki tua itu. Harapan dan keyakinannya tidak pernah layu. Malah sekarang menjadi segar seperti ketika angin lembut bertiup.

“Dua,” kata anak laki-laki itu.

“Baiklah, dua,” kata lelaki tua itu. ”Kau tidak mencurinya, bukan?”

”Inginnya begitu,” jawab anak laki-laki itu. “Tetapi yang ini kubeli.”

“Terima kasih,” kata lelaki tua itu. Pikirannya terlalu sederhana untuk mempertanyakan kapan ia berendah hati. Tetapi ia tahu bahwa ia telah berendah hati dan ia tahu bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang aib dan tidak menyebabkannya kehilangan harga diri.

“Besok hari bagus kalau arus begini,'' katanya.

“Rencanamu mau ke mana?” tanya anak itu.

“Pergi sampai jauh dan kembali kalau angin berganti arah. Aku akan turun sebelum matahari terbit.”

“Nanti kucoba mengajaknya turun sampai jauh,” kata anak itu. “Dan kalau kau berhasil mendapat ikan yang sungguh besar kami bisa menolongmu.”

“Ia tidak suka bekerja sampai jauh.”

“Memang,” kata anak itu. ”Tetapi aku bisa melihat sesuatu yang ia tak mampu melihatnya, seperti seekor burung yang sedang cari makan dan akan kuajak dia berburu lumba-lumba sampai jauh ke laut.”

“Apakah matanya sudah begitu buruk?”

“Hampir buta.”

"Aneh," kata lelaki tua itu. "Ia tak pernah berburu penyu. Padahal itulah yang merusak mata."

"Tetapi kau berburu penyu bertahun-tahun lamanya di lepas Pantai Nyamuk, dan penglihatanmu masih tajam."

"Aku pun suka heran tentang diriku sendiri."

"Tetapi apakah kini kau masih merasa cukup kuat untuk menghadapi ikan yang betul-betul besar?"

"Ya. Dan aku punya banyak akal."

"Kita bawa pulang perlengkapan itu sekarang," kata anak itu. "Supaya bisa kuurus jala itu dan pergi membeli ikan sardin."

Mereka pun mengambil alat-alat itu dari perahu. Lelaki tua itu memanggul tiang perahu di pundaknya dan anak itu menjinjing kotak dengan gulungan tali coklat yang kekar, kait kecil dan kait besar serta tangkainya. Kotak yang berisi umpan ada di bawah buritan, juga tongkat yang dipergunakan untuk memukuli ikan besar waktu dihela ke sisi perahu. Tidak ada seorang pun yang mau mencuri milik lelaki tua itu, namun, layar serta tali-tali itu lebih baik dibawa pulang sebab kalau kena embun bisa rusak, dan walaupun lelaki tua itu yakin penduduk setempat tidak akan mencuri barang-barang miliknya, ia menganggap kait adalah sesuatu yang menimbulkan godaan bagi pencuri, oleh karenanya tidak perlu ditinggal di perahu.

Mereka berdua berjalan menuju gubuk lelaki tua itu dan masuk lewat pintunya yang terbuka. Lelaki tua itu menyandarkan tiang yang terbungkus layar itu ke dinding dan si anak menaruh kotak dan perlengkapan lain di sampingnya. Tiang perahu itu hampir sama panjangnya dengan sebuah bilik gubuk itu. Gubuk itu terbuat dari

mancung pohon palma yang keras, yang disebut *guano*; ada sebuah dipan untuk tidur, sebuah meja, sebuah kursi, dan sebuah tungku di lantai tanah tempat memasak dengan arang. Sebuah gambar berwarna Hati Kudus Yesus dan sebuah gambar Perawan Cobre ditempelkan di dinding-dinding coklat yang terbuat dari lembaran-lembaran *guano* yang seratnya sangat kuat. Gambar-gambar itu adalah peninggalan istrinya. Dahulu, ada pula gambar istrinya yang berwarna di dinding, tetapi ia telah mencopotnya sebab ia merasa kesepian kalau menatapnya dan sekarang disimpan di dalam rak, di bawah bajunya yang bersih.

"Apa yang akan kau makan?" tanya anak itu.

"Sepanci nasi kuning dan ikan. Kau ingin makan?"

"Tidak. Aku akan makan di rumah. Boleh kubuatkan api?"

"Tidak usah. Biar nanti kubuat sendiri. Atau biar kumakan nasi dingin saja."

"Boleh kuurus jala itu?"

"Tentu saja."

Sesungguhnya tiada lagi jala itu dan anak laki laki itu ingat ketika mereka menjualnya. Tetapi mereka suka berkhayal setiap hari. Juga tidak ada panci nasi kuning dan ikan, dan anak itu juga tahu.

"Delapan puluh lima adalah angka beruntung," kata laki-laki tua itu. "Senangkah kau kalau aku berhasil mendapat seekor yang beratnya lebih dari seribu pon?"

"Aku akan mengurus jala itu dan pergi membeli ikan sardin. Kau duduk saja di ambang pintu biar kena sinar matahari."

"Baiklah. Aku punya koran kemarin dan ingin kubaca tentang pertandingan *baseball* itu."

Anak laki-laki itu tidak tahu apakah koran kemarin itu juga hanya khayalan saja. Tetapi lelaki tua itu mengambilnya dari bawah dipan.

"Pedrico yang memberikan koran ini padaku di *bodega*," katanya menjelaskan.

"Aku kembali nanti kalau sudah mendapatkan sardin. Biar kusimpan nanti punya kita bersama-sama dalam es dan besok kita bagi dua. Ceritakan padaku tentang *baseball* itu kalau aku sudah balik."

"*Yankees* itu tak bisa kalah."

"Tetapi aku takut pada *Indians* dari Cleveland itu."

"Percayalah pada *Yankees*, Anak Muda. Ingat saja DiMaggio yang agung."

"Aku takut pada *Tigers* dari Detroit dan *Indians* dari Cleveland."

"Hati-hati saja, atau kau bahkan juga takut pada *Reds* dari Cincinnati dan *White Sox* dari Chicago."

"Baca saja dan ceritakan padaku kalau aku balik nanti."

"Bagaimana kalau kita membeli lotre yang buntutnya delapan puluh lima? Besok hari yang kedelapan puluh lima?"

"Boleh saja," kata anak laki-laki itu. "Tetapi bagaimana tentang nomor delapan puluh tujuh yang menjadi rekormu itu?"

"Itu tak akan berulang. Bisakah kau mencari nomor delapan puluh lima?"

"Bisa, nanti kupesan selembar."

"Selembar utuh. Dua setengah dolar. Pinjam uangnya kepada siapa?"

"Itu soal mudah. Aku selalu berhasil pinjam uang dua setengah dolar saja."

"Mungkin aku pun bisa. Tetapi kuusahakan untuk tidak pernah pinjam uang. Mula-mula kau hanya pinjam. Nantinya ngemis."

"Hangatkan dirimu, Sahabat," kata anak itu. "Ingat bahwa ini bulan September."

"Bulan yang banjir ikan-ikan besar," kata si lelaki tua. "Setiap orang bisa menjadi nelayan di bulan Mei."

"Aku pergi mencari sardin," kata anak itu.

Ketika anak laki-laki itu kembali, lelaki tua itu tertidur di kursi dan matahari sudah terbenam. Ia mengambil selimut militer yang sudah tua dari dipan dan menyelimutkannya di sandaran kursi, menutupi pundak lelaki tua itu. Kedua pundak itu tampak aneh, masih tetap perkasa meskipun sudah sangat tua dan lehernya juga masih kuat, dan kerut merutnya tidak begitu kentara ketika lelaki tua itu tidur, dan kepalanya terkulai ke bawah. Kemejanya penuh tambalan sehingga tampaknya seperti layar, dan tambalan-tambalan itu sudah luntur menjadi bermacam-macam warna kena sinar matahari. Kepala lelaki itu sudah begitu tua dan kalau sepasang matanya terpejam, kelihatan wajahnya tidak berjiwa lagi. Koran itu terbuka di atas lutut dan tangannya menindihnya sehingga tidak terjatuh oleh angin sore. Kakinya telanjang.

Anak laki-laki itu meninggalkannya lagi dan ketika ia kembali untuk kedua kalinya lelaki tua itu masih juga tidur.

"Bangun, Pak Tua," seru anak itu sambil menyentuh lutut lelaki tua itu.

Lelaki tua itu membuka mata dan beberapa saat lamanya ia masih dalam perjalanan dari negeri mimpi. Kemudian ia tersenyum.

"Apa yang kau bawa?" tanyanya.

"Makan malam," kata anak itu. "Kita berdua akan makan malam."

"Aku tidak begitu lapar."

"Ayo, makan. Kau tak akan bisa kerja tanpa makan."

"Aku sudah makan," lelaki tua itu bangkit mengambil koran dan melipatnya. Lalu ia mulai melipat selimut.

"Pakai saja selimut itu," kata anak itu. "Selama aku masih hidup tak akan kubiarkan kau kerja tanpa makan."

"Kalau begitu semoga kau panjang umur supaya bisa mengurus dirimu sendiri," kata si lelaki tua. "Apa saja yang akan kita makan?"

"Kedelai dan nasi, pisang goreng dan daging rebus."

Makanan itu telah dibawanya dari Teras dalam sebuah panci yang bersekat. Pisau, garpu, dan sendok masing-masing dua pasang terbungkus serbet kertas dimasukkan ke dalam kantong celananya.

"Siapa yang memberimu makanan ini?"

"Martin. Pemiliknya."

"Nanti kuucapkan terima kasih kepadanya."

"Tak usah," kata anak itu. "Aku sudah mengucapkannya."

"Nanti kuberi dia daging perut ikan besar," kata lelaki tua itu. "Apakah dia memberi kita makanan lebih dari sekali ini?"

"Kukira begitu."

"Kalau begitu aku harus memberinya lebih dari sekadar daging perut. Ia rupanya sangat memikirkan kita."

"Ia pun memberi dua botol bir."

"Aku suka yang dalam kaleng."

“Ya aku tahu. Tetapi ini yang dalam botol, bir Hatuey, dan kukembalikan botol-botolnya.”

“Kau anak baik,” kata lelaki tua itu. ”Kita makan sekarang?”

“Sudah sejak tadi kuajak kau,” anak itu menjawab dengan sopan. “Aku tak akan membuka panci ini sebelum kau siap.”

“Sekarang aku siap,” kata lelaki tua itu. “Tinggal membasuh tangan saja aku tadi.”

Di mana pula kau mencuci tangan, pikir anak itu. Sumber air kampung ini letaknya di sebelah sana, melewati dua jalan. Seharusnya kuambilkan air untuknya tadi, pikir anak itu, dan sabun serta handuk baru. Kenapa pula aku tak berpikir sejauh itu? Aku harus membelikannya sehelai baju lagi, sehelai jaket musim dingin dan sepasang sepatu, serta selembar selimut.

“Enak sekali daging rebusmu ini,” kata lelaki tua itu.

“Ceritakan tentang *baseball* itu sekarang,” anak itu meminta.

“Seperti kukatakan, *Yankees* menjadi jago Perkumpulan Amerika,” kata si tua itu dengan gembira.

“Mereka kalah hari ini,” anak itu memberi tahu.

“Tidak apa. DiMaggio yang agung kembali seperti sedia kala.”

“Ada pemain-pemain masyhur lain dalam regu itu.”

“Tentu. Tetapi ia jagonya. Dalam perkumpulan lain yang mengadakan pertandingan antara Brooklyn dan Philadelphia, aku mestinya memilih Brooklyn. Tetapi kemudian aku ingat Dick Sisler dan pukulan-pukulan mautnya.”

“Pukulan-pukulan itu tak ada taranya. Belum pernah kulihat orang lain memukul bola sejauh itu.”

“Kau masih ingat ketika ia suka datang ke Teras? Aku ingin mengajaknya mancing tetapi aku takut mengatakannya. Lalu kuminta kau mengatakan kepadanya tetapi kau pun takut-takut.”

“Kuingat itu. Kita salah. Mestinya ia sudah mancing bersama kita. Dan akan menjadi kenang-kenangan kita selama hidup.”

“Aku ingin mengajak DiMaggio yang agung itu untuk memancing,” kata lelaki tua itu. ”Orang bilang ayahnya seorang nelayan. Barangkali dulunya ia juga miskin seperti kita ini, dan menerima ajakan kita.”

“Ayah Sisler yang masyhur itu tidak pernah miskin dan dia, si ayah, menjadi pemain perkumpulan-perkumpulan ternama ketika masih seumurku.”

“Ketika aku seumurmu aku bekerja pada sebuah kapal yang cukup perlengkapannya untuk berlayar ke Afrika dan aku pernah menyaksikan singa-singa di sepanjang pantai pada waktu malam.”

“Kau pernah bercerita tentang itu kepadaku.”

“Kita cerita tentang Afrika atau tentang *baseball?*”

“Tentang *baseball* sajalah,” kata anak itu. ”Ceritakan tentang John J. MacGraw yang masyhur itu.” Huruf J itu ia ucapkan *Jota*.

“Dulu ia juga kadang-kadang datang ke Teras. Tetapi wataknya kasar, bicaranya tak sopan, kalau mabuk sukar dikendalikan. Kecuali *baseball*, ia juga pecandu kuda. Setidaknya di sakunya selalu terdapat daftar nama kuda dan ia sering terdengar menyebut-nyebut nama-nama kuda kalau sedang menelepon.”

“Ia seorang manajer yang baik,” kata anak itu. “Ayah bilang ia manajer terbaik.”

“Itu karena ia paling sering datang ke mari,” kata lelaki tua itu. “Seandainya Durocher terus datang ke mari setiap tahun ayahmu pasti mengira ialah yang terbaik.”

“Sebetulnya, siapakah manajer terbaik, Luque atau Mike Gonzales?”

“Sama saja kukira.”

“Dan nelayan terbaik adalah kau.”

“Tidak. Aku tahu orang-orang lain lebih baik.”

“*Que va*,” kata anak itu. “Banyak nelayan yang terampil dan beberapa yang betul-betul baik. Tetapi hanya kau yang demikian di sini.”

“Terima kasih. Kau membuatku bahagia. Moga-moga tidak akan ada ikan yang besar yang akan membuktikan bahwa anggapan kita keliru.”

“Tidak akan ada ikan yang mampu berbuat begitu selama kau masih sekuat apa yang kau katakan sendiri.”

“Barangkali aku tidak lagi kuat seperti anggapanku sendiri,” kata lelaki tua itu. “Tetapi aku mengetahui banyak akal dan punya keteguhan hati.”

“Sebaiknya kau tidur saja sekarang supaya segar kalau bangun besok pagi. Akan kukembalikan barang-barang ini ke Teras.”

“Baiklah, selamat malam. Kubangunkan kau besok.”

“Kaulah jam wekerku,” kata anak itu.

“Umurkulah jam wekerku,” kata si tua. “Kubangunkan kau besok tepat pada waktunya.”

“Aku tak suka ia membangunkanku. Aku malu dan merasa rendah karenanya.”

“Aku tahu.”

“Selamat mimpi indah, Sobat.”

Anak laki-laki itu pergi. Tadi mereka berdua makan tanpa ada lampu di meja dan lelaki tua itu melepaskan celana lalu bersiap tidur dalam gelap. Celana itu digulungnya untuk bantal, koran untuk ganjal di dalamnya. Ia menyuruk dalam selimut dan tidur di atas koran-koran tua yang menutup per-per dipannya.

Ia segera jatuh tertidur dan bermimpi tentang Afrika waktu ia masih sangat muda, dan pantai kencana serta pantai putih begitu putihnya sehingga menyilaukan matamu, dan tanjung yang menjulang dan gunung-gunung coklat yang perkasa. Setiap malam ia kembali berada di pantai itu dan dalam mimpi-mimpinya ia mendengar deru ombak dan menyaksikan perahu-perahu pribumi meluncur di atasnya. Ia mencium bau tir dan tali-temali yang bertebaran di dek dalam tidurnya dan ia mencium bau Afrika pada angin darat yang bertiup di pagi hari.

Biasanya ia terjaga kalau mencium bau angin darat lalu berpakaian dan pergi untuk menjagakan anak laki-laki itu. Tapi malam ini angin darat itu datang terlampau awal dan ia tahu mimpinya belum usai dan ia terus bermimpi menyaksikan puncak-puncak kepulauan yang keputih-putihan bangkit dari laut dan kemudian bermimpi tentang pelabuhan-pelabuhan dan pangkalan-pangkalan di Kepulauan Kenari.

Ia tak lagi bermimpi tentang topan, tak pernah lagi memimpikan perempuan-perempuan atau petualangan-petualangan atau ikan-ikan besar atau perkelahian atau adu kuat atau istrinya. Kini ia hanya bermimpi tentang tamasya dan tentang singa-singa yang tampak di pantai. Di waktu senja singa-singa itu bergelutan seperti kucing dan ia

sayang pada mereka seperti sayangnya pada anak laki-laki itu. Ia tidak pernah memimpikan anak laki-laki itu. Ia bangun, melihat bulan lewat pintu yang terbuka dan melepas gulungan celananya lalu mengenakannya. Ia kencing di luar gubuk kemudian berangkat untuk membangunkan anak itu. Tubuhnya gemetar karena angin pagi. Tetapi ia tahu bahwa ia segera akan merasa hangat dan segera mendayung perahunya.

Pintu rumah anak itu tidak terkunci dan lelaki tua itu membukanya lalu masuk dengan hati-hati dan dengan kaki telanjang. Anak itu tidur di kamar depan di atas sebuah dipan kecil dan lelaki tua itu bisa melihatnya dengan jelas di bawah sinar bulan pudar yang menerobos masuk. Dengan hati-hati ia pegang sebelah kaki anak itu dan tak ia lepaskan sampai anak itu terbangun dan berbalik melihat kepadanya. Lelaki tua itu menganggukkan kepala dan anak itu meraih celana yang tersampir di kursi dekat dipan dan, sambil duduk di dipan, ia mengenakannya.

Lelaki tua itu keluar dan anak itu mengikutinya di belakang. Ia masih mengantuk dan lelaki tua itu merangkul pundaknya sambil berkata, “Maaf.”

“*Que va,*” kata anak itu. “Inilah tugas seorang lelaki.”

Mereka menyusur jalan ke arah gubuk si tua dan sepanjang jalan yang masih gelap orang-orang lalu-lalang dengan kaki telanjang membawa tiang-tiang perahu mereka.

Sesampai di gubuk itu anak laki-laki itu mengambil gulungan tali dalam keranjang dan kait besar-kecil dan lelaki tua itu memanggul tiang perahu yang terbungkus layar itu.

“Mau minum kopi?” tanya anak itu.

"Kita taruh perlengkapan ini di perahu lalu cari kopi."

Mereka minum kopi dari kaleng susu kental di sebuah warung dini hari yang melayani para nelayan.

"Bagaimana tidurmu semalam, Sobat?" tanya anak itu. Ia sudah sepenuhnya terjaga sekarang meskipun masih terasa berat meninggalkan tidurnya.

"Nyenyak sekali, Manolin," kata lelaki tua itu. "Aku merasa yakin hari ini."

"Aku juga," kata anak itu. "Sekarang harus kuambil sardinmu dan sardinku serta umpanmu yang segar itu. Ia biasa mengangkat sendiri peralatan kami. Ia tak ingin orang lain membantunya."

"Kita lain," kata lelaki tua itu. "Kubiarkan kau membawa alat-alat itu ketika umurmu masih lima tahun."

Anak itu pergi, berjalan dengan kaki telanjang sepanjang batu karang, menuju rumah es tempat menyimpan umpan-umpan itu.

Lelaki tua itu meneguk kopinya sedikit demi sedikit. Hanya itu yang akan mengisi perutnya sehari penuh nanti dan ia tahu bahwa harus meminumnya sampai habis. Sudah sejak lama ia tak ada nafsu makan dan ia tak pernah membawa bekal makan siang. Ada sebotol air di haluan perahu dan itu sudah cukup untuk memuaskan kebutuhannya sehari.

Anak laki-laki itu tiba kembali membawa sardin serta umpan lain yang terbungkus kertas koran, dan kemudian bersama si tua ia menuruni jalan setapak menuju perahu—pasir dan kerikil terasa di telapak kaki—lalu mereka mengangkat perahu itu dan meluncurkannya ke air.

"Semoga kau beruntung, Sobat Tua."

“Semoga kau juga,” kata lelaki tua itu. Ia mengikatkan tali dayung dan tubuhnya rebah ke depan mendorong dayung, mulai meninggalkan pelabuhan dalam gelap. Perahu-perahu lain juga mulai turun ke laut dan lelaki tua itu mendengar suara dayung-dayung tercelup dan membelah air meskipun tak terlihat olehnya sebab bulan berada di balik perbukitan.

Kadang-kadang ada nelayan yang bercakap di perahu. Tetapi kebanyakan perahu sepi saja, hanya terdengar kecupak dayung di air. Mereka memencar setelah meninggalkan mulut pelabuhan dan masing-masing menuju suatu tempat di laut di mana si nelayan berharap mendapat ikan. Lelaki tua itu tahu ia akan sampai jauh ke laut dan bau daratan ditinggalkannya di belakang dan ia mendayung ke arah bau laut dini hari yang segar. Dilihatnya cahaya rumput laut dalam gelap di air ketika ia melewati bagian samudra yang oleh para nelayan dinamakan sumur besar karena dasar laut yang tiba-tiba menjadi sedalam tujuh ratus depa di mana segala macam ikan terkumpul oleh pusaran air karena arus yang membentur tebing-tebing curam di dasar samudra. Di sini bergerombol juga udang serta ikan kecil-kecil dan kadang-kadang beberapa jenis cumi-cumi dalam lubang-lubang yang dalam dan pada malam hari semua itu suka naik sampai dekat permukaan air sehingga menjadi mangsa ikan-ikan lain yang berkeliaran.

Dalam gelap itu si lelaki tua merasakan pagi yang tiba dan sambil mendayung didengarnya suara bergetar ikan terbang yang melesat dari air dan desis sayap-sayapnya yang kaku ketika ikan-ikan itu melayang menembus kegelapan. Ia senang pada ikan terbang sebab ikan-ikan itu

sahabat-sahabat karibnya di samudra. Ia suka kasihan kepada burung-burung, terutama sekali burung laut yang berbulu hitam dan tampak lembut yang senantiasa terbang dan mencari-cari dan hampir tak pernah mendapat apa pun, dan ia berpikir, ”Burung-burung itu hidupnya lebih berat daripada hidup kita kecuali burung rampok dan burung-burung yang besar dan kuat. Kenapa burung-burung diciptakan begitu lembut dan indah, seperti burung layang-layang laut, sedangkan samudra kadang teramat kejam? Laut memang baik hati dan indah. Tetapi ia bisa sangat kejam dan itu tiba-tiba saja datangnya sedangkan burung-burung yang terbang menukik ke air dan berburu, dengan suara lirih dan sedih adalah terlalu lembut untuk laut.”

Ia selalu menganggap laut sebagai *la mar* yakni nama yang diberikan orang-orang dalam bahasa Spanyol kalau mereka mencintainya. Kadang-kadang mereka yang mencintainya suka mencaci-maki tetapi semua itu diucapkan seperti kepada seorang perempuan. Beberapa nelayan yang lebih muda, yang menggunakan pelampung pada tali pancingnya dan yang memiliki perahu motor yang dibeli dengan uang hasil penjualan hati ikan hiu, menyebut laut sebagai *el mar* yakni berjenis laki-laki. Mereka menganggap laut sebagai saingan atau medan atau bahkan sebagai musuh. Tetapi lelaki tua itu selalu menganggapnya sebagai perempuan atau sesuatu yang memberi atau menyimpan anugerah besar, dan kalaupun laut menjadi buas atau jahat, itu karena terpaksa saja. Bulan berpengaruh atas perangainya seperti halnya atas perempuan, pikir lelaki tua itu.

Ia mendayung dengan tenang tanpa banyak menge-

luarkan tenaga, sebab perahunya melaju dengan kecepatan teratur dan permukaan samudra datar saja, hanya di sana sini arus berpusing. Ia biarkan saja arus membantunya mendayung, dan ketika hari mulai terang ia sadar bahwa sudah berada jauh, lebih jauh daripada apa yang diharapkannya pada jam begini.

Sudah kujelajahi lubuk-lubuk itu selama seminggu dan hasilnya nihil, pikirnya. Hari ini akan aku kitari tempat jenis-jenis *bonita* dan *albacore* berkeliaran dan barangkali ada seekor ikan besar bersamanya.

Sebelum hari sama sekali terang ia sudah memasang umpan-umpannya dan menghanyut ikut arus. Umpan pertama sedalam empat puluh depa, yang kedua sedalam tujuh puluh depa, sedangkan umpan ketiga seratus depa dan keempat seratus dua puluh lima depa. Setiap umpan tergantung, kepalanya di bawah, dan tangkai pancing tersembunyi di dalamnya, terikat erat-erat, dan segala bagian yang menonjol dari pancing itu—lengkungannya dan matanya—tersembunyi dalam ikan-ikan sardin yang segar. Setiap sardin ditusuk dengan pancing pada kedua matanya sehingga sardin-sardin yang bergantungan di pancing itu bentuknya seperti separo kalung. Seluruh bagian pancing itu pasti sedap baunya dan enak rasanya bagi ikan besar yang mendekatinya.

Anak laki-laki itu telah memberinya dua ekor ikan tuna kecil yang masih segar, yang juga disebut *albacore,* dan keduanya tergantung bagai batu duga pada tali yang seratus dan seratus dua puluh lima depa, sedangkan pada kedua tali yang lain dipasangnya masing-masing ikan pelari biru dan ikan kelasi kuning yang sebelumnya pernah digunakan;

tetapi kedua ikan itu masih baik keadaannya dan kecuali itu sardin-sardin segar membantu memancarkan bau sedap dan daya tarik. Setiap tali, yang kelilingnya setebal pensil besar, dikolongkan pada kayu apung hijau sehingga setiap kali umpan tersentuh atau termakan ikan, kayu itu masuk ke air, dan untuk setiap kali tersedia dua gulung tali cadangan yang masing-masing empat puluh depa panjangnya yang masih juga bisa diikatkan pada gulungan-gulungan tali cadangan lain, sehingga, kalau mampu, seekor ikan bisa melarikan pancing sampai sepanjang lebih dari tiga ratus depa.

Tiga buah kayu apung di samping perahu tampak masuk air dan lelaki itu terus mendayung dengan tenang menjaga agar tali-tali tetap lurus dan mencapai kedalaman yang semestinya. Hari mulai terang dan setiap saat matahari akan muncul.

Matahari bangkit perlahan dari laut dan lelaki tua itu melihat perahu-perahu lain berpencar di seberang arus, jauh di sana dekat pantai. Matahari semakin terang dan cahayanya menyusur permukaan laut dan kemudian, ketika hari makin tinggi, laut yang datar itu memantulkan cahaya ke matanya sehingga terasa pedih dan ia terus mendayung tanpa menatap pantulan itu. Ia memandang ke bawah menyaksikan tali-tali pancingnya yang menyusup jauh ke dalam kegelapan air. Ia berusaha sungguh agar tali-talinya lencang supaya setiap umpan siap menunggu di tempat yang tepat dalam kegelapan arus di mana si lelaki itu mengharapkan adanya ikan. Orang lain biasa membiarkan saja tali-talinya terhanyut arus sehingga kadang-kadang tali yang dianggap mencapai seratus depa di bawah permukaan laut sesungguhnya hanya enam puluh depa saja.

Tetapi aku selalu menjaga agar tali-tali itu tepat pada tempatnya, pikirnya. Hanya saja tak ada untung padaku. Tetapi siapa tahu? Setiap hari adalah hari baru. Memang lebih baik kalau ada untung. Tetapi aku lebih suka berusaha untuk tepat. Lalu kalau untung itu datang kita sudah sepenuhnya siap.

Matahari telah dua jam mendaki lebih tinggi dan matanya tidak lagi merasa sangat pedih kalau menatap ke arah timur. Hanya tiga buah perahu yang kelihatan sekarang dan mereka pun berada jauh di bawah sana dekat pantai.

Selamanya matahari pagi menyakitkan mataku, pikirnya. Namun mataku masih tetap tajam. Malam hari aku masih bisa menatap ke depan tanpa merasa buta. Pada malam hari bahkan lebih tajam pandanganku. Tetapi pada pagi hari pedih sekali rasanya.

Tepat pada saat itu tampak seekor burung kapal perang dengan sayap-sayapnya yang hitam berputar-putar di langit tepat di atas kepala si tua. Ia mendadak menukik, dua belah sayapnya miring, dan kemudian terbang berputar-putar kembali.

“Ia mendapat sesuatu,” teriak lelaki tua itu. ”Ia tidak hanya melihatnya.”

Didayungnya perahunya pelan dan teratur ke arah tempat burung itu membuat lingkaran. Ia tidak tergesa dan menjaga agar tali-tali pancingnya tetap lencang. Tetapi ia agak mempercepat perahunya hanyut di arus sehingga ia masih bisa memancing dengan cermat meskipun agak lebih cepat daripada kalau seandainya tidak ada burung yang memberinya petunjuk.

Burung itu terbang lebih tinggi lagi untuk kemudian membuat lingkaran di udara, sayap-sayapnya tak bergerak. Mendadak ia menukik dan lelaki tua itu menyaksikan seekor ikan terbang tersembul di permukaan air dan berenang sekuat tenaga.

"Lumba-lumba!" teriak lelaki tua itu. "Ikan lumba-lumba besar!"

Ia masukkan dayung ke dalam perahu dan mengambil tali kecil dari bawah haluan. Tali itu berujung kawat, dan sebatang kail yang berukuran sedang kemudian ia pasang seekor sardin sebagai umpan. Dicemplungkannya kail itu ke dalam air dan kemudian diikatkannya talinya pada sebuah gelangan di buritan. Setelah itu ia pasang lagi umpan pada tali yang lain yang dibiarkannya tetap tergulung di haluan. Ia mulai lagi mendayung dan menyaksikan burung hitam bersayap panjang yang sekarang sedang sibuk di dekat permukaan air.

Burung itu menyelam lagi sambil memiringkan sayap-sayapnya dan kemudian mengibas-ngibaskannya dengan galak namun sia-sia ketika mengikuti ikan terbang itu. Lelaki tua itu melihat permukaan air menggembung karena lumba-lumba yang memburu mangsanya yang berusaha lepas. Lumba-lumba itu menembus air di bawah mangsanya dan siap untuk menerkam setiap saat ikan-ikan kecil itu turun. Sekelompok lumba-lumba, pikirnya. Mereka menyebar luas dan ikan terbang itu hampir tak mungkin lepas. Burung itu pun sia-sia saja. Ikan-ikan terbang itu terlalu besar baginya dan mereka bergerak teramat cepat.

Disaksikannya ikan-ikan terbang itu berulang kali muncul di permukaan dan si burung yang sia-sia tingkahnya.

Kelompok lumba-lumba itu lepas dariku, pikirnya. Mereka bergerak terlalu cepat dan jauh. Tetapi barangkali ada yang tersesat dan ikan besarku ada di antara mereka. Ikan besarku pasti ada entah di mana.

Awan di atas daratan tampak bangkit bagaikan gemunung dan pantai hanyalah sebuah garis hijau panjang dengan perbukitan biru-kelabu di belakangnya. Kini air berwarna biru tua, begitu pekat sehingga hampir ungu. Dilihatnya warna merah plankton-plankton lembut yang terkumpul di permukaan air dan cahaya matahari yang nampak aneh. Ia jaga terus agar tali-tali kailnya tetap lencang ke bawah sampai tak nampak jauh dalam air dan ia sangat senang melihat begitu banyak kotoran mengambang di permukaan sebab menandakan adanya ikan. Cahaya aneh yang diciptakan matahari di air—kini setelah matahari tinggi—menandakan cuaca cerah, begitu pula bentuk awan yang di atas daratan sana. Tetapi kini burung itu hampir hilang dari pandangan dan tak ada yang tampak di permukaan air kecuali cerah-cerah rumput Sargasso yang kuning memutih karena matahari dan ubur-ubur yang ungu, kemilau dan likat, yang mengambang dekat perahu. Ia mengapung lincah, satu yard di belakangnya diikuti oleh ubur-ubur lain dengan serabut lembutnya yang panjang dan ungu.

"*Agua mala*," kata lelaki tua itu. "Lonte kau."

Dari tempat ia mengayuh tampak olehnya ikan kecil-kecil yang warnanya seperti serabut lembut itu, berenangan di antara serabut ungu itu dan di bawah bayangan ubur-ubur yang mengapung hanyut itu. Ikan kecil-kecil itu kebal akan racunnya. Tetapi orang tidak, dan kalau ada serabut

lembut melekat likat dan ungu di tali pancing sementara lelaki tua itu sedang menghela ikan, maka lengannya akan merasa gatal-gatal penuh bintik-bintik seperti kena racun pohon *ivy* dan *oak*. Tetapi racun *agua mala* ini lebih cepat terasa dan pedihnya seperti pukulan cambuk.

Ubur-ubur yang kemilau itu tampak indah. Tetapi gelembung lumut adalah hal yang paling palsu di laut dan lelaki tua itu senang kalau penyu laut yang besar melahapnya. Penyu itu mula-mula melihatnya, lalu mendekatinya dari depan, memejamkan matanya supaya sepenuhnya terlindung dan akhirnya melahap ubur-ubur itu dengan serabut-serabutnya. Lelaki tua itu senang melihat penyu melahapnya dan kalau sedang berjalan di pantai sehabis angin ribut ia suka menginjak penyu itu dan ia senang mendengar suara si penyu bila terinjak oleh kakinya yang sekeras tanduk.

Ia senang kepada penyu hijau dan jenis paruh rajawali yang gagah dan cepat geraknya serta tinggi harganya, ia antara sayang dan benci kepada jenis kepala-besar yang kulitnya berlapis warna kuning, yang jenaka caranya kawin, dan yang suka melahap ubur-ubur dengan mata pejam.

Tidak ada pikirannya yang aneh-aneh tentang penyu meskipun ia pernah bertahun-tahun bekerja dalam perahu penyu. Ia menaruh belas kepada penyu, bahkan kepada jenis punggung-kopor yang panjangnya sama dengan perahunya dan beratnya satu ton. Kebanyakan orang bersikap dingin saja terhadap penyu sebab jantung penyu masih juga berdenyut meski setelah beberapa jam disembelih dan dipotong-potong. Jantungku seperti jantungnya dan tangan serta kakiku seperti tangan dan kakinya juga, pikir lelaki

tua itu. Ia suka makan telurnya yang putih itu untuk menambah tenaga. Ia makan telur penyu sepanjang bulan Mei supaya bisa kuat menangkap ikan besar dalam bulan-bulan September dan Oktober.

Ia juga suka minum secangkir minyak ikan hiu setiap hari di sebuah gubuk tempat sejumlah nelayan menyimpan peralatan. Minyak ikan itu disimpan dalam sebuah tong besar dan tersedia bagi siapa saja yang membutuhkannya. Kebanyakan nelayan tak suka akan baunya. Tetapi itu tidak lebih buruk daripada bangun pagi bersama-sama mereka, dan di samping itu juga baik untuk mengobati rasa dingin, linu-linu, dan berkhasiat bagi mata.

Lelaki tua itu menengadah dan kini dilihatnya burung itu berputar-putar lagi.

"Ia melihat ikan," teriaknya. Tidak ada ikan terbang seekor pun muncul di permukaan air, ikan-ikan umpannya juga tidak cerai-berai. Tetapi ketika lelaki itu asyik memandang, seekor ikan tuna meloncat ke udara, membalik dan—dengan menjungkir—terjun ke dalam air. Ikan tuna itu memancarkan warna perak di cahaya matahari dan ketika ia sudah menyelam, yang lain-lain bermunculan ke udara dan berloncatan ke segenap penjuru, mengaduk air dan melompat jauh memburu ikan-ikan umpan itu. Ikan-ikan tuna itu mengitari dan menyerang umpan-umpan itu.

Kalau ikan-ikan itu tak bergerak terlalu cepat aku akan bisa mencapainya, pikir lelaki tua itu; disaksikannya ikan-ikan itu mengaduk air sampai memutih dan si burung kini menukik dan menyelam menangkap ikan-ikan umpan yang terdesak ke permukaan dalam hiruk-pikuk itu.

"Burung itu menolongku," kata lelaki itu. Tepat pada

saat itu terasa di kakinya tali pancing yang di buritan menegang, lalu ia lepaskan dayung dan dirasakannya getar tarikan ikan tuna itu ketika ia pegang tali erat-erat dan mulai menariknya. Semakin terasa getaran itu ketika ia menarik tali dan menyaksikan punggung biru dan tubuh kuning si ikan dalam air sebelum ditarik lewat samping ke dalam perahu. Ikan itu terbujur di buritan, padat dan seperti peluru bentuknya, kedua matanya yang besar dan bodoh terbuka sementara tenaga hidupnya semakin habis karena ekornya yang rapi bergerak-gerak cepat memukul-mukul dinding perahu. Lelaki tua itu memukul kepalanya supaya tidak terlampau lama sekarat lalu menyepak tubuhnya yang masih bergeletar di naung buritan.

"*Albacore*," serunya. "Umpan yang bagus. Beratnya sepuluh pon."

Ia tidak ingat lagi kapan ia mulai suka berbicara keras kalau sendirian. Waktu muda dulu ia suka menyanyi kalau sedang sendiri dan kadang ia juga menyanyi kalau malam-malam sendirian berjaga dalam perahu penyu. Barangkali ia suka berbicara keras sendirian semenjak ditinggalkan anak itu. Tetapi ia sudah tidak ingat lagi. Biasanya mereka berdua bercakap hanya kalau perlu saja selama masih di laut. Mereka biasanya bercakap waktu malam atau kalau diancam topan. Membungkam diri di laut adalah kebajikan dan lelaki tua itu selalu beranggapan begitu dan menghormati hal itu. Tetapi kini ia suka menyatakan pikirannya dengan suara keras berulang kali sebab tidak ada orang lain yang akan terganggu.

"Kalau orang lain mendengarku berbicara keras mereka pasti menganggapku sudah gila," katanya dengan keras.

”Tetapi aku tak peduli sebab aku tidak gila. Dan mereka yang kaya punya radio di perahu yang bisa bercakap kepada mereka dan bercerita tentang *baseball*.”

Kini bukan saatnya buat bicara tentang *baseball*, pikirnya. Kini adalah saat untuk hanya memikirkan satu hal, hidupku ini. Mungkin ada seekor yang besar di antara kelompok itu, pikirnya. Aku hanya menangkap seekor yang tersesat di antara ikan-ikan *albacore* yang sedang mencari makan. Tetapi ikan itu berada di kejauhan sana dan bergerak sangat cepat. Hari ini segala yang tampak di permukaan bergerak cepat sekali ke arah barat laut. Apakah memang sudah waktunya? Ataukah merupakan suatu pertanda cuaca yang tak kukenal?

Kini tak bisa dilihatnya lagi hijau daratan, tinggal puncak-puncak perbukitan biru yang tampak keputih-putihan seolah-olah tertutup salju dan awan yang kelihatan seperti gunung-gunung salju yang menjulang. Laut tampak gelap sekali dan cahaya menjelmakan prisma-prisma di air. Warna-warni cercah-cercah plankton itu tak ada lagi karena matahari sudah tinggi dan lelaki tua itu tinggal menyaksikan prisma-prisma yang luas dan dalam di air biru dan tali-tali kailnya menyusup jauh ke dalam air yang satu mil dalamnya.

Ikan-ikan tuna itu tak tampak lagi. Para nelayan biasa menyebut tuna untuk segala macam ikan jenis itu dan baru membeda-bedakan namanya kalau akan menjual atau memperdagangkannya sebagai umpan. Kini matahari sudah terik dan menyengat tengkuk lelaki tua itu, terasa butir-butir keringat meluncur di punggungnya sementara ia mendayung.

Aku bisa menghanyut saja dan tidur dan mengikatkan tali di jari kaki supaya bisa terbangun, pikirnya. Tetapi hari ini genap delapan puluh lima hari dan aku harus berusaha sebaik-baiknya.

Tepat pada waktu ia memperhatikan tali-talinya dengan cermat, tampak salah sebuah tongkat hijau itu masuk ke dalam air.

“Ya ” katanya. “Ya,” dan diletakkannya dayung dalam perahu tanpa bersuara. Diraihnya tali pancing itu dan dipegangnya dengan lembut di antara telunjuk dan ibu jari tangan kanan. Tak terasa ada tarikan dan ia pegang saja tali itu dengan lembut. Kemudian terasa ada yang menariknya. Kali ini tarikan itu tidak tegas, dan lelaki tua itu tahu persis apa maknanya. Seratus depa jauh di bawah sana seekor ikan todak sedang mencucuki sardin yang membungkus ujung dan tangkai kail yang mencuat dari kepala ikan tuna kecil itu.

Lelaki tua itu memegang talinya dengan sangat lembut, dan dengan tangan kiri dilepaskannya kolongan yang melilit tongkat hijau itu. Kini tali itu bebas meluncur di antara jemarinya tanpa menimbulkan kecurigaan si ikan.

Ikan yang jauh di sana itu, pasti sangat gendut di bulan ini, pikirnya. Makan saja umpan-umpan itu, Ikan. Makan saja. Ayolah makan saja. Betapa segarnya umpan-umpan itu dan kau berada di air dingin enam ratus kaki dalamnya di kegelapan. Sekali lagi berbeloklah dalam kegelapan itu dan kembalilah untuk menyantap umpan-umpan.

Terasa suatu tarikan lembut yang disusul dengan tarikan yang lebih tegas ketika mestinya kepala sardin itu agak sulit dilepaskan dari kail. Kemudian tak terasa apa-apa lagi.

"Ayolah," teriak lelaki tua itu. "Berbeloklah lagi. Cium saja baunya. Membangkitkan selera, bukan? Makan saja umpan-umpan itu, dan sehabisnya masih juga ada seekor tuna. Keras dan dingin dan memikat. Jangan malu-malu, Ikan. Makan saja."

Ia pun menunggu sambil memegang tali pancing itu dengan telunjuk dan ibu jari sambil juga mengawasi tali-tali pancingnya yang lain barangkali ikan itu bergerak ke atas barangkali ke bawah. Kemudian terasa kembali tarikan yang lembut itu.

"Ia akan melahapnya," kata lelaki tua itu keras-keras. "Tuhan menolong agar ia melahapnya."

Tetapi ikan itu tidak memakannya. Ia telah pergi dan lelaki tua itu tidak merasakan apa pun.

"Tak mungkin ia pergi," katanya. "Yesus tahu ia tidak pergi. Ia sedang membelok. Barangkali ia pernah kena kail dan ingat akan hal itu."

Kemudian terasa sentuhan lembut pada talinya itu dan ia merasa gembira.

"Ia tadi hanya membelok untuk kembali," katanya. "Ia akan memakannya."

Ia merasa gembira merasakan sentuhan lembut itu dan kemudian dirasakannya sesuatu yang keras dan teramat berat. Itulah bobot si ikan dan dibiarkannya saja talinya terulur ke bawah, terus, terus, sampai habis gulungan cadangan yang pertama. Ia masih bisa merasakan bobot ikan itu meskipun jemarinya hampir tak menekan tali yang meluncur di sela-selanya dengan lembut.

"Betapa besar ikan itu," katanya. "Kail itu di sebelah sisi mulutnya dan ia menariknya pergi."

Kemudian ia akan membalik dan menelannya, pikirnya. Ia tidak mengucapkan kata-kata itu sebab tahu bahwa kalau hal baik itu dikatakan mungkin malah tidak terjadi. Ia tahu betapa besar ikan itu dan dibayangkannya sedang bergerak dalam gelap dengan ikan tuna menyilang di mulutnya. Pada saat itu dirasakannya si ikan berhenti bergerak tetapi bobotnya masih terasa. Kemudian terasa semakin berat dan diulurnya tali lebih panjang lagi. Sejenak ditekankannya jemari lebih keras pada tali itu dan terasa beratnya bertambah dan terus bergerak ke bawah.

"Telah kena sekarang," katanya. "Biar saja ia menelannya dulu."

Dibiarkannya tali itu meluncur terus di antara jemari sementara tangan kirinya meraih ujung dua gulungan tali cadangan dan mengikatkannya pada ujung dua gulungan tali cadangan yang lain. Sekarang ia siap. Ada cadangan tiga gulungan tali masing-masing empat puluh depa panjangnya, di samping tali yang sedang terulur.

"Telan lebih dalam lagi," katanya. "Telan semuanya."

Telanlah bulat-bulat sehingga ujung kail itu menusuk jantungmu dan membunuhmu, pikirnya. Naiklah ke permukaan tanpa rewel biar kutusukkan kait ini ke tubuhmu. Nah, kau siap? Sudah cukup puaskah kau bersantap?

"Sekarang!" katanya keras-keras sambil menyendal tali itu dengan kedua belah tangan, berhasil ditariknya sampai satu yard dan kemudian disendalnya lagi berulang kali, dua belah tangannya diayunkan bergantian, dengan seluruh tenaga.

Tidak terjadi apa pun. Si ikan dengan tenang bergerak pergi dan lelaki tua itu tak berhasil menariknya ke

atas seinci pun. Talinya kekar dan sengaja dipintal untuk memancing ikan besar-besar dan lelaki itu melilitkannya di punggung begitu erat sehingga bepercikan butir-butir keringatnya. Kemudian mulai terdengar suara lembut recik air yang tersibak tali dan lelaki itu tetap menahannya, disangkutkannya dirinya pada bangku perahu dan tubuhnya doyong menahan tarikan itu. Perahu itu mulai bergerak perlahan-lahan menuju barat-laut.

Si ikan bergerak dengan tenang dan mereka memulai perjalanan yang perlahan di air tenang. Umpan-umpan lain masih juga dalam air tetapi tak ada yang perlu dikerjakan.

"Seandainya anak laki-laki itu bersamaku kini," kata lelaki tua itu dengan keras. "Aku ditarik oleh seekor ikan dan kini aku sebatang tonggak-tarik. Bisa saja kutegangkan tali ini. Tetapi ia nanti bisa memutuskannya. Sedapat mungkin harus kupertahankan ia dan kalau perlu kuulur lagi tali ini. Tuhan bermurah padaku bahwa ia hanya berjalan lurus saja dan tidak bergerak ke bawah."

Aku tidak tahu apa yang mesti kukerjakan seandainya ia memutuskan untuk bergerak ke bawah. Tak tahu apa yang mesti kukerjakan seandainya ia tenggelam dan mati. Tetapi akan kukerjakan sesuatu. Ada banyak hal yang bisa kukerjakan.

Ditahannya tali itu dengan punggung dan disaksikannya sudut tajam antara tali itu dengan permukaan air dan perahu meluncur dengan tenang ke arah barat daya.

Ia akan letih dan mati, pikir lelaki tua itu. Tak akan bisa ia begini terus-menerus. Tetapi empat jam kemudian si ikan masih tetap berenang dengan tenang di laut bebas, sambil menarik perahu itu, dan lelaki tua itu masih juga menahan tarikannya dengan melilitkan tali di punggung.

“Tadi tepat tengah hari ketika ia kena kail,” katanya. "Dan aku belum juga melihatnya.”

Sebelum pancingnya mengena, lelaki tua itu menekan topi pandannya sampai ke dahi dan mengakibatkan sedikit lecet. Ia merasa haus, dan dengan hati-hati sekali agar talinya tidak tersendal ia bertelekan pada lutut dan mendoyongkan tubuh sejauh mungkin ke haluan, lalu dengan sebelah tangan meraih botol. Dibukanya botol itu dan ia pun meminum seteguk. Kemudian ia bersandar pada haluan, istirahat. Ia istirahat duduk di atas tiang perahu dan layar yang tak terinjak kakinya dan berusaha untuk tidak berpikir apa pun, ia hanya bertahan.

Kemudian ia berpaling ke belakang dan disadarinya bahwa daratan tak tampak lagi. Tidak apa-apa, pikirnya. Aku selalu bisa masuk ke pelabuhan dengan petunjuk cahaya yang datang dari Havana. Masih ada waktu dua jam lagi sebelum matahari terbenam dan barangkali ia akan muncul ke permukaan sebelum saat itu. Kalau tidak, barangkali ia akan muncul bersama bulan. Kalau itu pun tidak, barangkali ia akan tampak sewaktu matahari terbit. Otot-ototku tidak mengejang, aku merasa kuat-kuat saja. Dialah yang terkena kail di mulutnya. Tetapi betapa besarnya ikan itu sampai mampu menarik perahu sejauh ini. Mulutnya pastilah terkatup rapat tepat di kawat itu. Seandainya aku bisa melihatnya sekali saja sekadar supaya tahu macam apa lawanku ini.

Berdasar pada pengamatan lelaki itu atas letak bintang-bintang, ternyata si ikan tidak pernah mengubah arah perjalanannya semalam suntuk. Udara menjadi dingin setelah matahari terbenam dan keringat lelaki tua itu

mengering dingin di punggung, lengan, dan kakinya yang tua. Siang tadi karung pembungkus kotak umpan telah dijemurnya. Setelah matahari terbenam ia kalungkan karung itu di lehernya dan dengan hati-hati diselipkan di antara kuduk dan tali yang kini menyilang di pundaknya. Karung itu membantali tali kailnya dan dengan membungkukkan tubuhnya ke depan hingga bersandar pada haluan ia merasa bisa istirahat dengan enak. Keadaan semacam itu sesungguhnya hanyalah sedikit lebih baik daripada neraka, tetapi dianggapnya sebagai hal yang hampir menyenangkan.

Aku tak bisa berbuat apa-apa terhadapnya dan ia tak bisa berbuat apa-apa terhadapku, pikirnya. Tidak, selama ia tetap bertahan begini terus.

Sekali ia bangkit berdiri untuk kencing lewat sisi perahu dan mengamati bintang-bintang untuk mengetahui arah perahunya. Tali yang menegang lewat pundaknya itu tampak bagai goresan warna-warni dalam air. Kini lajunya, lebih perlahan dan cahaya dari Havana itu tidak lagi tampak jelas sehingga ia tahu bahwa arus telah membawanya ke arah timur. Kalau tak tampak lagi cahaya pelabuhan Havana itu kami pastilah sudah jauh ke arah timur, pikirnya. Sebab kalau arah jalan ikan ini betul maka cahaya itu akan masih tampak beberapa jam lagi lebih lama. Bagaimana pula hasil pertandingan *baseball* perkumpulan-perkumpulan besar itu, pikirnya. Selalu pikirkan hal ini, pikirnya lebih lanjut. Pikirkan apa yang sedang kau kerjakan. Jangan berbuat yang tolol-tolol.

Lalu ia berkata keras-keras, “Seandainya anak itu bersamaku kini. Untuk menolongku dan menyaksikan hal ini.”

Dalam usia tua orang seharusnya tidak sendiri, pikir-

nya. Tetapi ini tak terelakkan lagi. Aku harus tidak lupa memakan ikan tuna itu sebelum membusuk, agar tetap kuat. Ingat, meskipun seandainya kau tak ingin makan, kau harus memakannya besok pagi. Ingat, katanya pada diri sendiri.

Malam itu dua ekor lumba-lumba berkeliaran di sekitar perahu dan terdengar suaranya bergulung-gulung dan bersuit. Ia bisa membedakan suit lumba-lumba jantan dan suara desah yang betina.

“Mereka menyenangkan,” katanya. ”Mereka bermain dan bercanda dan saling mencumbu. Mereka kerabat para nelayan seperti halnya ikan terbang.”

Kemudian ia merasa kasihan kepada ikan besar yang telah terkena kailnya. Ia luar biasa dan aneh dan berapa gerangan umurnya, pikirnya. Belum pernah kujumpai ikan sekuat ini ataupun yang bertingkah seaneh ini. Barangkali ia terlalu bijak sehingga tidak mau melompat. Ia bisa menghancurkanku dengan melompat-lompat atau berlarian bagai gila. Tetapi barangkali ia pernah kena kail beberapa kali sebelum ini dan tahu bahwa inilah cara terbaik untuk melawan. Ia tak bisa tahu bahwa lawannya hanya seorang saja, dan sudah tua pula. Tetapi betapa besar ikan ini dan betapa berharganya di pasar kalau saja dagingnya bagus. Diambilnya umpan itu dengan jantan dan ditariknya dengan jantan pula dan perjuangannya berlangsung tenang-tenang saja. Barangkali ia punya rencana tertentu atau barangkali hanya karena putus asa seperti halnya aku sendiri?

Ia teringat pada waktu ia berhasil mengail seekor dari sepasang ikan todak. Si jantan selalu memberi kesempatan betinanya untuk makan lebih dahulu dan ikan yang terkena

kail, si betina, berusaha melepaskan diri dengan liar, bingung dan nekat sehingga akhirnya kehabisan tenaga, dan selama itu si jantan tetap di sampingnya, berkeliaran dekat tali kail dan berputar-putar di permukaan air. Ikan jantan itu begitu dekatnya sehingga lelaki tua itu khawatir kalau-kalau tali kailnya terpotong oleh ekornya yang setajam sabit, yang bentuk dan besarnya pun hampir serupa. Ketika lelaki tua itu telah mengaitnya dan memukulinya dengan tongkat, sambil memegang paruhnya yang bagai pedang dan pinggirnya seperti amril sambil terus memukuli ujung kepalanya sampai warnanya berubah menjadi seperti warna punggung kaca, dan kemudian—dengan bantuan anak laki-laki itu—mengangkatnya ke dalam perahu, ikan jantan itu masih juga berkeliaran di samping perahu. Kemudian, sementara lelaki tua itu sibuk menyingkir-nyingkirkan temali dan menyiapkan kaitnya, ikan jantan itu meloncat tinggi-tinggi di udara di samping perahu untuk mengetahui di mana betinanya, dan kemudian terjun kembali menukik jauh ke dalam air, sirip dadanya yang bagai sayap ungu kebiruan terkembang lebar dan tampaklah garis-garisnya yang lebar ungu kebiru-biruan. Si jantan itu sungguh tampan dan begitu setia, kenang lelaki tua itu.

Itulah peristiwa paling menyedihkan selama aku mencari ikan, pikir lelaki tua itu. Anak itu pun merasa sedih dan kami minta maaf terlebih dahulu kepada si betina itu lalu cepat-cepat membunuhnya.

"Seandainya anak itu di sini bersamaku," katanya keras dan ia menempatkan dirinya bertopang papan-papan haluan yang berbentuk bulat dan dirasakannya tenaga ikan besar itu lewat tali yang menyilang di pundak-pundaknya, bergerak tenang ke arah mana saja yang ia pilih.

Dan sekali, karena pengkhianatanku, ia harus menentukan pilihan, pikir lelaki tua itu.

Ia telah memilih untuk tinggal jauh dalam air yang gelap yang tak tercapai oleh segala macam jerat, jebakan, dan pengkhianatan. Sedang aku telah memilih untuk memburunya sampai ke tempat yang tak tercapai manusia yang takkan tercapai oleh siapa pun di dunia ini. Kini kami sudah saling terikat, sudah sejak tengah hari. Dan tak seorang pun akan tiba memberikan pertolongan kepadanya atau kepadaku.

Barangkali aku seharusnya tidak menjadi seorang nelayan, pikirnya. Tetapi untuk itulah rupanya aku telah dilahirkan. Aku harus tidak lupa makan ikan tuna itu kalau fajar tiba nanti.

Sebelum fajar ada yang memakan salah satu umpan yang dipasangnya di belakang. Terdengar tongkat yang patah dan tali mulai meluncur lewat ujung sisi perahu. Dalam gelap itu ia buka sarung pisaunya dan sambil menahan tegangan tali dengan pundak kirinya ia agak merebahkan tubuhnya ke belakang untuk memotong tali yang meluncur itu tepat di atas papan sisi perahu. Kemudian dipotongnya pula tali lain yang terdekat dan dalam gelap ia menyambung ujung-ujung gulungan tali cadangannya. Ia kerjakan semua dengan cekatan dengan sebelah tangan saja dan ia gunakan kakinya untuk menginjak tali ketika harus mengencangkan simpul. Kini tersedia enam gulungan tali cadangan. Dua gulung dari masing-masing kail yang telah ia potong dan dua gulung lagi dari kail yang kini ditarik ikan ke mana-mana dan semua tali itu sambung bersambung.

Setelah matahari terbit nanti, pikirnya, biar kupotong

juga kail yang sedalam empat puluh depa dan kemudian menyambungkan tali cadangannya pula. Dengan demikian aku akan kehilangan tali *Catalan* yang bagus sepanjang dua ratus depa serta kail dan kawat pengikatnya. Semua itu mudah diganti. Tetapi siapa bisa mengganti ikan ini kalau ia sampai lepas karena kuurus ikan lain yang terkena kail? Entah macam apa ikan yang baru saja menyambar umpan. Mungkin ikan todak mungkin si paruh lebar, mungkin seekor hiu. Tak sempat kuketahui. Aku harus cepat-cepat memotongnya.

Ia berkata keras-keras, "Seandainya anak laki-laki itu di sini sekarang!"

Tetapi anak itu tidak bersamamu, pikirnya. Kau hanya sendiri dan kau harus mengurus tali yang terakhir itu sekarang, tak peduli terang atau gelap, dan segera memotongnya dan kemudian menyambungkan dua gulungan tali cadangannya.

Dan ia mengerjakannya. Memang sulit mengerjakannya dalam gelap dan sekali si ikan meliuk sehingga lelaki itu agak terbanting ke depan dan terluka tepat di bawah matanya. Darah meleleh di pipinya. Tetapi segera membeku dan kering sebelum mencapai dagunya dan ia kembali membungkukkan tubuh ke haluan dan bertopang pada kayunya. Diaturnya kembali letak karung di lehernya dan dengan sangat hati-hati ditempatkannya tali itu menyilang bagian pundak yang belum pernah kena dan ia pun merasakan tarikan itu dan mencelupkan tangan ke dalam air untuk menaksir kecepatan jalannya perahu.

Aku tak tahu apa maksudnya ia tiba-tiba meliuk tadi, pikirnya. Tentunya kawat itu telah meleset di gundukan

punggungnya. Tentunya punggungnya tak bisa merasakan pedih seperti halnya punggungku ini. Tetapi ia tak akan bisa menarik perahu ini terus-menerus, tak peduli betapa pun besarnya ia. Sekarang segala sesuatu yang mungkin merepotkan telah tersingkirkan dan aku siap dengan cadangan tali yang sangat panjang.

“Ikan,” desahnya keras, ”aku akan bersamamu sampai aku mati.”

Aku kira ia pun akan tinggal bersamaku, pikir lelaki tua itu dan ia menanti fajar. Udara terasa dingin di saat menjelang fajar dan ia gosokkan tubuhnya pada kayu supaya hangat. Aku akan mampu bertahan selama ia pun begitu, pikirnya. Sewaktu cahaya pertama tampak, tali itu terulur lebih jauh ke dalam air. Perahu itu bergerak tenang dan lengkung pertama matahari muncul di sisi pundak kanan lelaki tua itu.

“Ia ke arah utara,” kata lelaki tua itu. Arus akan membawa kami jauh ke arah timur, pikirnya. Moga-moga saja ia menurutkan arus. Itu akan menandakan bahwa ia letih.

Ketika matahari sudah lebih tinggi lelaki tua itu sadar bahwa si ikan ternyata belum letih. Hanya ada satu tanda yang menggembirakan. Melerengnya tali itu menunjukkan bahwa ia berenang agak ke atas. Itu tidak selalu berarti bahwa ia akan melonjak. Tetapi mungkin juga begitu.

“Tuhan biarkan ia melonjak,” kata lelaki tua itu. “Tersedia tali cukup panjang untuk meladeninya.”

Barangkali kalau tali ini sedikit lebih kutegangkan ia akan terluka dan melonjak, pikirnya. Sekarang hari terang biar saja ia melonjak dan kantung-kantung hawa

di punggungnya akan penuh terisi sehingga ia takkan bisa menyelam dalam-dalam dan mati.

Ia mencoba untuk menegangkan tali itu, tetapi sejak semula tali itu sudah mencapai batas tegangnya sehingga hampir putus, hal itu dirasakannya ketika ia agak merebah ke belakang untuk menariknya dan ia tidak jadi menariknya. Aku tidak boleh menyendalnya, pikirnya. Setiap sendalan akan menyobek bagian mulutnya yang kena kail dan kalau ikan melonjak mungkin kail akan terlepas. Betapa pun aku merasa hangat kena cahaya matahari itu meskipun aku sekali-sekali takkan menatapnya.

Tampak olehnya rumput kuning tersangkut pada talinya dan lelaki tua itu senang sebab rumput itu ikut memberati talinya. Rumput teluk yang kuning itu memancarkan cahaya warna-warni pada malam hari.

"Ikan," katanya, "aku sayang padamu dan menghormatimu setinggi-tingginya. Tetapi aku akan membunuhmu sebelum hari ini berakhir."

Kita harap saja begitu, pikirnya.

Seekor burung kecil tampak terbang menuju perahu dari arah utara. Burung itu seekor penyiul dan terbang rendah di atas permukaan laut. Lelaki tua itu tahu bahwa burung itu letih.

Burung itu hinggap di buritan perahunya. Kemudian ia terbang lagi mengitari kepala lelaki tua itu lalu hinggap pada tali; ia rupanya lebih tenang beristirahat di sana.

"Berapa umurmu?" tanya lelaki tua itu kepada burung itu. "Apakah ini perjalananmu yang pertama?"

Burung itu memandangnya saja ketika ia berbicara. Si burung rupanya terlalu letih untuk memperhatikan tali

hinggapannya dan ia pun berpindah-pindah naik turun, kakinya yang lembut mencengkeram.

"Tali itu kokoh dan tegang," kata lelaki tua itu lagi. "Bahkan terlalu tegang. Kau mestinya tidak seletih itu sebab semalam tak ada angin. Apa gerangan yang dicari burung-burung?"

Alap-alap berkeliaran di laut untuk memangsa burung-burung lain, pikirnya. Tetapi tak dikatakannya hal ini kepada burung itu yang nyatanya memang tidak memahami apa yang dikatakannya dan yang dengan sendirinya akan segera mengerti perihal alap-alap.

"Mengasolah baik-baik, Burung Kecil," katanya "Lalu mulailah berjuang seperti manusia atau burung atau ikan."

Ketika ia berbicara sendiri itu semangatnya terasa kembali sebab semalam punggungnya sudah seperti kejang dan sekarang pedih sekali rasanya.

"Tinggal di sini saja kalau kau mau, Burung," katanya. "Sayang aku tak bisa memasang layar dan mempersilakanmu bersama angin yang bangkit. Tetapi sekarang ini aku tidak sendirian."

Tepat pada saat itu si ikan menyendal talinya hingga lelaki tua itu agak terbanting ke haluan dan mungkin sudah terlempar ke laut seandainya ia tidak memeluk papan dan mengulur tali itu.

Burung itu telah lenyap ketika talinya tersendal dan lelaki tua itu tak melihatnya pergi. Dengan cermat tangan kanannya meraba tali itu dan tampak olehnya bahwa tangannya berdarah.

"Ia terluka," katanya keras-keras sambil menghela tali. Tetapi ketika teraba olehnya bagian yang hampir putus,

ia berhenti menghela dan kembali bertahan saja seperti semula.

“Kini kau merasa sakit, ikan,” katanya. ”Dan, Tuhan tahu, aku pun begitu.”

Ia melihat-lihat sekelilingnya mencari burung itu sebab ia membutuhkan teman. Burung itu tidak ada.

Kau tidak singgah lama, pikir lelaki itu. Tetapi perjalananmu akan lebih berbahaya sebelum kau capai pantai. Kenapa sampai terluka aku oleh sendalan ikan itu tadi? Rupanya aku bertambah bodoh saja. Atau sebab aku memperhatikan burung itu dan berpikir tentangnya. Sekarang akan kuperhatikan kerjaku saja dan kemudian aku harus memakan tuna itu supaya tenagaku tidak mengendor.

“Seandainya anak itu bersamaku kini. Seandainya ada garam,” katanya keras-keras.

Ia pindahkan bobot tali itu ke pundak kiri dan sambil berjongkok dengan hati-hati ia pun mencelupkan tangannya di lautan, membiarkannya terendam dalam air selama lebih dari satu menit sambil menyaksikan darahnya tercecer memanjang di air yang tersibak oleh tangannya.

“Jalannya sudah jauh lebih perlahan,” katanya.

Lelaki tua itu sebenarnya ingin merendam tangannya dalam air asin lebih lama lagi, tetapi ia khawatir kalau-kalau ikan itu menyendal talinya lagi dan ia pun berdiri meluruskan urat-uratnya, mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke arah matahari. Luka di tangannya tidak parah. Tetapi tepat di bagian yang penting untuk bekerja. Ia tahu bahwa ia membutuhkan kedua tangannya sebelum semua ini berakhir dan ia tak ingin lagi terluka sebelum kerja mulai.

"Sekarang harus kumakan tuna kecil itu," katanya setelah tangannya kering. "Biar kuraih dengan kait ini dan aku bisa memakannya dengan tenang di sini."

Ia berjongkok meraih tuna itu dengan kait lalu menyeretnya ke dekatnya sambil menghindari gulungan tali yang memisahkannya. Sambil menahan bobot tali pada pundak kirinya, dan sambil menahan tubuhnya dengan tangan dan lengan kirinya, ia lepaskan tuna itu dari mata kaitnya lalu meletakkan kait itu di tempatnya semula. Dijepitnya tuna itu dengan salah satu lututnya dan kemudian daging ikan itu disayatnya memanjang dari kepala sampai ke ekornya. Sayatan-sayatan itu seperti kampak bentuknya dan diirisnya dari bawah tulang punggung sampai ke batas perut. Setelah enam sayatan dibentangkannya daging-daging itu di kayu haluan, diusap-usapkannya pisau pada celana, dan diangkatnya sisa ikan itu di ekornya lalu dibuangnya ke laut.

"Tak akan bisa kuhabiskan semuanya," katanya sambil mengiris sepotong. Terasa talinya tersendal agak keras dan tangan kirinya mengejang. Kejang mencengkeram tali yang berat itu dan lelaki tua itu memandang tangannya sendiri dengan rasa muak.

"Tangan macam apa pula kau ini," katanya. "Kejanglah kalau kau mau kejang. Biar kaku bagai cakar. Kau nanti rugi sendiri."

"Ayolah," pikirnya dan matanya tertuju pada air kelam dan lereng talinya. Makanlah sekarang agar tangan itu kuat kembali. Itu bukan salah si tangan dan kau telah berjam-jam lamanya bersama ikan itu. Tetapi kau bisa tinggal bersamanya selama-lamanya. Makan *bonito* itu sekarang.

Ia mengambil sepotong dan memasukkannya ke mulut lalu mengunyahnya perlahan-lahan. Bukannya tak enak.

Kunyah baik-baik, pikirnya, dan peras semua lemaknya. Mestinya lebih nikmat kalau dimakan dengan sedikit air jeruk atau garam.

"Bagaimana kau sekarang, tangan?" tanyanya kepada tangannya yang kejang seperti mati. "Biar kumakan lebih banyak lagi untukmu."

Ia makan sisa separo yang ia potong tadi. Dikunyahnya perlahan-lahan lalu diludahkannya kulitnya.

"Bagaimana hasilnya, tangan? Atau kau belum merasakannya juga?"

Ia mengambil lagi seiris utuh lalu mengunyahnya.

"Ikan ini sehat dan montok," pikirnya. "Untung aku memperolehnya dan bukan dalfin. Dalfin terlalu manis rasanya. Ini hampir tak terasa manis namun tetap banyak khasiatnya."

Tetapi apa pun tak berfaedah kalau tak praktis, pikirnya. Kalau saja ada garam tentu lebih enak. Sisa daging ini entah membusuk entah mengering kalau terpanggang matahari, baiknya kumakan saja semuanya meskipun aku tak merasa lapar. Ikan itu rupanya tenang-tenang saja. Kumakan saja semua daging ini supaya aku sepenuhnya siap nanti.

"Sabar, tangan," katanya. "Demi kau aku paksakan juga makan."

Seandainya aku bisa memberi makan si ikan, pikirnya. Ia saudaraku. Tetapi aku harus membunuhnya dan harus tetap kuat untuk melaksanakan itu. Dengan perlahan dan hati-hati dimakannya sayatan-sayatan daging *tuna* berbentuk kapak itu.

Kemudian ia berdiri lurus, mengusap-usapkan tangan ke celana.

"Sekarang lepaskan tali itu, tangan," katanya. "Dan biar tangan kanan saja yang mengurusnya sampai kau berhenti *ngambek*." Kaki kirinya menginjak tali yang sejak tadi tergenggam tangan kiri itu dan punggung menahan tekanannya.

"Tuhan semoga menolongku mengusir kejang-kejang ini," katanya. "Sebab aku tak bisa menduga tingkah si ikan selanjutnya."

Tetapi tampaknya ia tenang saja, pikirnya, seperti menurut rencana. Tetapi apa pula rencananya? Dan apa rencanaku? Rencanaku harus sesuai dengan rencananya sebab ia begitu besar. Kalau saja ia melonjak aku akan bisa membunuhnya. Tetapi ia pilih tinggal dalam air selamanya. Jadi aku pun harus tinggal bersamanya selamanya.

Ia gosok-gosokkan tangannya yang kejang itu ke celana supaya lemas jari-jarinya. Tetapi tidak juga mau membuka. Barangkali matahari akan membukanya, pikirnya. Barangkali akan terbuka kalau yang kumakan tadi sudah tecerna. Kalau nanti aku membutuhkannya aku akan membukanya dengan paksa, tak peduli apa akibatnya. Tetapi tak akan kupaksakan sekarang. Biar saja ia terbuka dengan sendirinya. Bagaimana pun semalam ia telah bekerja terlalu berat melepas dan mengencangkan tali-tali itu.

Ia memandang lepas ke laut dan menyadari betapa sepi sendiri ia kini. Tetapi disaksikannya prisma-prisma dalam air yang dalam dan kelam, tali yang melereng lurus ke air dan ketenangan tanpa batas yang terasa asing. Awan

tumpuk-menumpuk karena angin musim dan ketika dilihatnya lurus ke depan tampak sekawanan itik liar menggores di langit di atas permukaan air, kemudian mengabur, kemudian jelas menggores lagi dan ia menyadari bahwa tak seorang pun pernah begitu sendirian di laut.

Ia berpikir tentang betapa laki-laki merasa takut sendiri saja dalam sebuah perahu kecil di laut kalau daratan sudah tak tampak lagi, itu bisa dimaklumi kalau terjadi pada bulan-bulan tertentu apabila cuaca buruk bisa tiba mendadak. Tetapi bulan-bulan ini masa angin topan, dan kalau sedang tidak ada angin topan cuacanya adalah yang terbaik dalam setahun.

Kalau ada topan kau bisa melihat tanda-tandanya di langit jauh beberapa hari sebelumnya, kalau kau sedang di laut. Mereka yang di daratan tak bisa melihatnya, pikirnya. Tentunya ada juga yang berubah di daratan yakni bentuk-bentuk awan. Tetapi tak akan ada topan mendatang sekarang ini.

Ia memandang ke langit dan tampak awan *cumulus* putih bersusun-susun bagai es krim dan jauh di atasnya tampak awan *cirrus* bagai bulu-bulu tipis berserakan di langit September.

“Angin lembut,” katanya. ”Cuaca berpihak kepadaku dan tidak kepadamu, ikan.”

Tangan kirinya masih kejang, tetapi simpul-simpul uratnya mulai mengendor.

Aku benci urat kejang, pikirnya. Itu pengkhianatan terhadap tubuh sendiri namanya. Orang akan sangat malu kalau muntah-muntah atau mencret di depan orang lain. Tetapi kejang urat adalah *calambre*, pikirnya, hal yang membuat malu orang kalau sedang sendiri.

Seandainya anak laki-laki itu di sini ia bisa mengurut lengan ini untuk mengendorkan kejangnya, pikirnya. Tetapi toh akan mengendor juga dengan sendirinya nanti.

Kemudian tangan kanannya merasa bahwa tarikan tali itu berubah, lalu dilihatnya lereng talinya di air bergeser. Kemudian, ketika ia memukul-mukulkan tangan kiri keras-keras pada pinggul, disaksikannya tali itu perlahan-lahan bergerak ke atas.

"Ia naik," katanya. "Ayolah, tangan. Ayo bekerja."

Perlahan dan pasti tali itu bergerak terus ke atas, kemudian permukaan samudra di depan perahu itu membual dan muncullah si ikan. Ia terus bergerak ke atas dan air berleleran dari sisi-sisi tubuhnya. Tubuhnya tampak gemilang di bawah matahari, kepala dan punggungnya ungu tua dan di sisi tubuhnya terlihat garis-garis lebar dan berwarna ungu kebiru-biruan. Pedangnya sepanjang pemukul *baseball* dan meruncing, dan ia menampakkan seluruh panjang tubuhnya di permukaan air dan kemudian menyelam kembali, tenang sekali, bagai juru selam, dan lelaki tua itu menyaksikan ekornya yang bagai sabit menyusup ke air diikuti oleh tali kailnya.

"Dua kaki lebih panjang daripada perahuku ini," kata lelaki tua itu. Tali kail itu tenggelam dengan cepat dan si ikan tidak tampak bingung. Lelaki tua itu mencoba untuk menahan talinya sedapat mungkin tetapi jangan sampai putus. Kalau tidak bisa tetap bertahan terhadap tarikan ikan itu ia khawatir persediaan tali akan terulur habis dan akhirnya putus.

Ia seekor ikan besar dan aku harus meyakinkannya, pikirnya. Takkan kubiarkan ia mengetahui kekuatannya

sendiri ataupun kemampuannya untuk melepaskan diri. Seandainya aku jadi dia, maka aku pasti melarikan diri sekarang juga sampai ada yang putus. Tetapi Tuhan adil, ikan-ikan tidaklah secerdik kami, pembunuhnya, meskipun misalnya ikan-ikan itu lebih mulia dan lebih mampu berbuat.

Lelaki tua itu sering melihat ikan-ikan besar. Ia pernah melihat ikan-ikan yang beratnya sampai seratus pon lebih dan selama ini ia pernah menangkap dua ekor yang sebesar itu, tetapi tak pernah sendiri saja. Kali ini ia sendiri, daratan tak tampak lagi, berurusan dengan ikan paling besar yang pernah dilihatnya, yang lebih besar daripada yang pernah ia dengar-dengar, dan tangan kirinya masih juga kaku bagai cakar elang.

Ia toh akan terbuka nanti, pikirnya. Pasti akan terbuka untuk membantu tangan kananku. Mereka bertiga bersaudara: ikan itu, tangan kanan, dan tangan kiriku. Urat-uratnya harus mengendor. Tak ada gunanya mengejang. Ikan itu telah perlahan geraknya dan kembali seperti semula.

Mengapa gerangan ia muncul di permukaan, pikir lelaki tua itu. Ia muncul seolah memamerkan kepadaku betapa besar tubuhnya. Betapa pun aku sekarang sudah melihatnya, pikirnya. Kalau saja aku bisa pamer kepadanya lelaki macam apa aku ini. Tetapi mungkin ia malah tahu tentang tanganku yang kejang. Biar saja ia berpikir bahwa aku ini lebih dari apa yang sebenarnya, dan memang harus begitu. Seandainya aku ini si ikan, pikirnya, yang dengan segala kemampuannya melawan sekadar kemauan serta kecerdikanku.

Disandarkannya dirinya baik-baik pada batang kayu dan diterimanya saja penderitaannya sedangkan ikan itu berenang dengan tenang dan perahunya meluncur perlahan-lahan membelah air kelam. Laut agak berombak karena angin yang datang dari arah timur dan pada tengah hari tangan kirinya tidak kejang lagi.

"Kabar buruk bagimu, ikan," katanya lalu menggeser tali yang di atas karung penutup pundaknya.

Ia duduk dengan tenang tetapi menderita, meskipun sama sekali tak diakuinya penderitaan itu.

"Aku bukan orang saleh," katanya, "tetapi akan kuucapkan Bapa Kami sepuluh kali dan Salam Maria sepuluh kali kalau ikan ini tertangkap, dan aku berjanji untuk berziarah ke Perawan Cobre. Ini sebuah janji."

Ia mulai mengucapkan doa-doanya begitu saja. Kadang ia begitu letih sehingga tak ingat lagi akan doanya tetapi ia suka mengucapkan doa dengan cepat sekali sehingga kata-katanya meluncur dengan sendirinya. Salam Maria lebih mudah dihafal daripada Bapa Kami, pikirnya.

"Salam Maria penuh rakhmat Tuhan besertamu. Terpujilah Engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus. Santa Maria, bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin." Kemudian ia menambahkan, "Perawan terpuji, doakanlah kematian ikan ini. Betapa mengagumkannya pun ia."

Sehabis mengucapkan doa, dan merasa jauh lebih baik, tetapi penderitaannya tak berkurang sedikit pun, bahkan barangkali bertambah, ia bersandar pada kayu haluan dan mulai menggerak-gerakkan jari-jari tangan kirinya.

Matahari terik meskipun angin lembut bangkit perlahan-lahan.

“Sebaiknya kupasang umpan lagi di kail kecil yang di buritan itu,” katanya. “Kalau si ikan memutuskan untuk bertahan semalam lagi aku akan membutuhkan makan lagi dan air di botol tinggal sedikit. Rasanya tidak ada ikan lain kecuali dalfin di sekitar ini. Tetapi kalau dimakan semasih segar rasanya tidaklah begitu memualkan. Tetapi tak ada api untuk memikat mereka. Ikan terbang sangat nikmat dimakan mentah-mentah dan aku tak perlu memotong-motongnya. Harus kusimpan tenagaku Kristus, tak kukira ia begitu besar.”

“Pasti akan kubunuh ia,” katanya. ”Dalam segala keagungan dan kemegahannya.”

Meskipun ini tak adil, pikirnya. Tetapi akan kutunjukkan kepadanya apa yang bisa diperbuat manusia dan apa yang diderita manusia.

“Kukatakan kepada anak itu bahwa aku seorang lelaki tua yang menakjubkan,” katanya. “Sekarang inilah saat aku harus membuktikannya.”

Tak ada artinya bukti-bukti yang pernah ia tunjukkan beribu kali. Kini ia sedang membuktikannya lagi. Setiap waktu adalah kesempatan baru dan tak pernah dipikirkannya yang pernah terjadi kalau ia sedang melakukannya.

Kalau saja ia tidur dan aku pun tidur dan bermimpi tentang singa-singa, pikirnya. Kenapa singa-singa itu justru yang masih jelas tinggal dalam kenangan? Jangan berpikir, orang tua, katanya kepada diri sendiri. Istirahatlah bersandar pada kayu dan jangan memikirkan apa pun. Ia sedang berbuat sesuatu. Kau sendiri berbuatlah sesedikit mungkin.

Hari menjelang sore dan perahu itu masih saja bergerak

tenang dan perlahan. Tetapi angin lembut yang ke arah timur sedikit mendorongnya dan lelaki tua itu perlahan mengarung laut, dan rasa pedih karena tali yang menyilang punggungnya itu timbul secara wajar dan lembut.

Sekali sore itu talinya mulai bergerak ke atas lagi. Tetapi rupanya si ikan hanya berpindah sedikit ke atas dan melanjutkan perjalanan lagi. Matahari berada di lengan kiri dan pundak serta punggung lelaki tua itu. Jadi ia tahu ikan itu telah mengubah haluannya ke timur laut.

Sekarang ia telah sekali melihat ikan itu, dan ia bisa membayangkannya berenang dalam air, sirip dadanya yang ungu itu mengembang bagaikan sayap dan ekornya yang tegak membelah kegelapan. Bagaimana pula dengan penglihatannya dalam gelap itu pikirnya. Matanya begitu besar sedangkan seekor kuda saja, yang matanya jauh lebih kecil, bisa melihat dalam gelap. Dulu pun aku pernah mampu melihat dengan jelas dalam gelap. Tentunya bukan dalam gelap mutlak. Tetapi hampir seperti seekor kucinglah.

Matahari serta gerakan-gerakan jari-jarinya telah mengendorkan kejangnya sepenuhnya dan ia mulai membebankan tali pada tangan kiri lalu ia menggeliatkan urat-urat punggung untuk sekadar menggeser rasa pedih karena tali itu.

"Kalau kau tak letih, ikan," ujarnya keras, "kau memang sangat mengherankan."

Ia merasa teramat letih sekarang dan malam segera akan turun, dan ia mencoba untuk memikirkan hal-hal lain. Ia berpikir tentang Perkumpulan Besar, ia suka menyebut *Gran Ligas,* dan ia tahu bahwa *Yankees* dari New York sedang memainkan *Tigers* dari Detroit.

Dua hari lamanya tak kuketahui hasil *juegos* itu, pikirnya. Tetapi aku harus punya keyakinan aku harus berjasa kepada DiMaggio yang agung yang selalu mengerjakan segalanya dengan sempurna bahkan dengan sakit taji tulang pada tumitnya. Apakah taji tulang itu, tanyanya kepada diri sendiri. *Un espuela de hueso.* Kita tidak memilikinya. Apakah sama sakitnya dengan taji seekor ayam aduan pada tumit seseorang? Kukira aku tak akan tahan sakitnya seperti halnya kehilangan sebelah mata atau dua belah mata dan terus juga bertarung seperti ayam aduan. Manusia bukanlah apa-apa dijajarkan dengan burung-burung dan binatang-binatang besar. Aku sendiri memilih jadi binatang yang di bawah sana itu dalam kegelapan laut.

"Asal saja hiu-hiu itu tidak menyerang," katanya keras-keras. "Kalau hiu-hiu itu menyerang, Tuhan kasihan kepadanya dan kepadaku."

Apa kau percaya bahwa DiMaggio yang agung itu betah bersama seekor ikan terus-menerus seperti aku bersama dengan yang satu ini? pikirnya. Aku yakin ia akan betah lebih-lebih lagi ia masih muda dan perkasa. Tambahan lagi ayahnya seorang nelayan. Tetapi apakah taji tulang itu begitu menyakitkannya?

"Entahlah," ujarnya keras. "Aku tak pernah punya taji tulang."

Matahari terbenam dan untuk menguatkan keyakinannya ia mengingat-ingat waktu ia bermain panco di sebuah kedai minum di Casablanca melawan si Negro tegap dari Cienfuegos yang dianggap sebagai orang paling kuat di dok. Adu kuat itu berlangsung sehari semalam, kedua siku mereka tepat pada garis kapur di atas meja dan

lengan-lengan mereka tegak dan tapak tangan serta jari-jari mereka saling mencengkeram. Masing-masing mencoba merobohkan tangan lawan ke meja. Pertaruhan ramai dan orang-orang keluar masuk ruangan di bawah lampu-lampu minyak dan ia menatap lengan serta tangan Negro itu serta juga wajahnya. Wasit pertama menjaga sampai delapan jam dan selanjutnya setiap empat jam berganti wasit agar bisa bergilir tidur. Darah meleleh dari bawah kuku-kukunya serta kuku-kuku Negro itu dan mereka saling bertatapan mata serta saling menatap tangan dan lengan, sedangkan para petaruh keluar masuk ruangan dan duduk di kursi-kursi tinggi dekat dinding menyaksikan pertandingan itu. Dinding-dinding ruangan itu bercat biru tajam dan terbuat dari kayu, dan lampu-lampu itu menciptakan bayang-bayang mereka di sana. Bayang-bayang Negro itu bagai raksasa tampaknya dan kalau angin menggoyangkan lampu bayang-bayang itu pun bergerak-gerak.

Semalam itu mereka silih berganti mendesak lawan dan orang-orang menyediakan tuak serta menyalakan rokok bagi si Negro. Kemudian sehabis minum tuak Negro itu mencobakan seluruh tenaganya dan sekali lelaki tua itu, yang belum tua pada waktu itu dan masih dijuluki Santiago *El Campion,* terdesak sampai tiga inci. Tetapi lelaki tua itu berhasil mengangkat tangannya lagi ke posisi semula. Ia yakin bahwa ia mampu menaklukkan Negro yang baik dan juga seorang atlet itu. Dan pada waktu fajar, ketika para petaruh mengusulkan untuk menganggap pertandingan itu seri saja tetapi wasit menggelengkan kepala, ia mengumpulkan segenap tenaga dan memaksa tangan Negro itu rebah hingga tidak bisa bergerak lagi di atas meja. Pertandingan

dimulai pada suatu Minggu pagi dan berakhir pada suatu Senin pagi. Para petaruh itu mengusulkan permainan seri sebab mereka harus mulai bekerja di dok mengangkat karung-karung gula atau di Perusahaan Batubara Havana. Pokoknya setiap orang menginginkan agar pertandingan itu disudahi saja. Tetapi ternyata ia mampu menyudahinya sebelum orang-orang itu berangkat bekerja.

Setelah itu, untuk waktu lama setiap orang menyebutnya Sang Kampiun dan pertandingan itu diulang lagi pada musim semi. Tetapi tak banyak terjadi pertaruhan dan ia dengan mudah bisa mengalahkan Negro itu sebab pernah mengalahkannya pada pertandingan pertama sehingga lawannya yang dari Cienfuegos itu sudah kehilangan kepercayaan. Pertandingan ulangan itu disusul dengan beberapa kali pertandingan lagi, kemudian ia tak pernah bertanding kembali. Ia percaya bahwa ia mampu menaklukkan siapa pun kalau saja ia sungguh-sungguh mau berbuat itu dan ia berkesimpulan bahwa itu hanya akan berakibat buruk bagi tangan kanannya untuk mengail. Ia telah mencoba tangan kirinya untuk bertanding beberapa kali. Tetapi ternyata tangan kirinya itu selalu berkhianat dan tak mau melaksanakan keinginannya, dan ia tak lagi mempercayainya.

Matahari akan memanggangnya sampai ia jadi baik kembali, pikirnya. Ia tidak boleh kejang lagi kecuali kalau malam teramat dingin. Entah apa yang akan terjadi malam ini.

Sebuah pesawat terbang lewat di atas kepalanya dalam penerbangan ke Miami dan bayang-bayangnya membuyarkan sekelompok ikan terbang.

"Ikan terbang begitu banyaknya, pasti ada lumba-lumba," katanya, lalu bersandar pada talinya untuk mengetahui apakah kailnya ada yang mengena. Tetapi ternyata tak mungkin, dan tali itu tetap tegang sekali seperti hampir putus. Perahunya maju perlahan sekali dan ia memandang kapal terbang itu sampai tak tampak lagi.

Tentu aneh sekali rasanya naik kapal terbang, pikirnya. Seperti apa gerangan tampaknya laut dari ketinggian itu? Tentunya mereka bisa melihat ikan-ikan di laut dengan jelas kalau terbang tidak terlalu tinggi. Aku ingin terbang setinggi dua ratus depa untuk melihat ikan-ikan itu dari atas. Dulu dalam perahu penyu aku suka naik ke puncak tiang dan bahkan hanya dari ketinggian itu bisa menyaksikan macam-macam. Lumba-lumba tampak lebih hijau dan lebih jelas loreng-lorengnya serta bintik-bintik ungunya,

dan dari puncak tiang itu kusaksikan seluruh kelompok ikan berenang. Mengapa gerangan semua ikan yang suka berenang cepat yang tinggalnya di arus gelap punggungnya berwarna ungu dan memiliki loreng-loreng serta bintik-bintik ungu? Lumba-lumba tentu saja tampak hijau sebab nyatanya ia kekuning-kuningan. Tetapi kalau ia sangat lapar dan mencari mangsa, loreng-loreng ungu muncul di tubuhnya seperti pada ikan todak. Apakah itu karena marah, atau karena geraknya yang semakin cepat maka loreng-loreng itu tampak?

Beberapa saat sebelum gelap tiba, ketika melewati rumput Sargasso yang luas menutupi permukaan laut dan yang bergerak naik turun ke kiri ke kanan seolah-olah samudra sedang bersetubuh dengan sesuatu di bawah selimut kuning, kail kecilnya disambar oleh seekor

lumba-lumba. Disaksikannya ikan itu meloncat ke udara, kuning emas warnanya dalam cahaya terakhir matahari dan meliuk memukul-mukulkan siripnya dengan ganas di udara. Berulang kali ia meloncat ke udara dalam tingkah ketakutannya, dan lelaki tua itu merangkak ke buritan sambil tetap menahan tali besarnya dengan tangan kanan, tangan kirinya menarik lumba-lumba itu, kaki kirinya yang telanjang menginjak tali kecil yang ditariknya sejengkal demi sejengkal. Ketika ikan itu sudah merapat ke buritan, mengamuk kanan kiri dalam keputusasaannya, lelaki tua itu merebahkan tubuh di atas buritan dan mengangkat ikan kuning emas yang berbintik-bintik ungu itu ke dalam perahu. Rahang-rahangnya bergerak-gerak cepat sekali melawan kail dan tubuhnya yang panjang datar dan ekor serta kepalanya dibentur-benturkannya ke dasar perahu, dan lelaki itu memukuli kepalanya yang kuning bersinar-sinar itu sampai menggeletar dan akhirnya mati.

Lelaki tua itu mengeluarkan pancing dari mulutnya, memasang umpan sardin lain lalu melemparkannya ke dalam air. Kemudian kembali ke haluan perlahan-lahan. Dicucinya tangan kirinya dan diusap-usapkannya di celana. Kemudian ia pindahkan tali yang berat itu dari tangan kanan ke tangan kiri dan dicelupkannya tangan kanannya dalam air laut sementara disaksikannya matahari masuk ke samudra dan ditatapnya lereng talinya.

“Ia tak berubah sedikit pun,” katanya. Tetapi ketika dilihatnya air yang terbelah tangan kanannya ia tahu bahwa jalannya semakin perlahan.

“Biar kuikat kedua dayung itu pada buritan agar bisa memberati jalannya nanti malam,” katanya. “Malam hari ia lebih bersemangat, demikian juga aku.”

Baiknya nanti saja kukeluarkan isi perut lumba-lumba itu biar lebih banyak darahnya yang tinggal di daging, pikirnya. Itu bisa dikerjakan nanti dan sekarang akan kuikatkan dayung-dayung itu di buritan untuk memberati jalannya perahu. Tak akan kuganggu dulu ikat itu supaya ia merasa tenang waktu matahari terbenam. Semua ikan biasa mendapat kesulitan pada saat matahari terbenam.

Dibiarkannya tangannya mengering di udara lalu diraihnya tali itu dan ia mencoba beristirahat sedapat mungkin dengan membiarkan tubuhnya agak rebah ke depan bersandar pada kayu sehingga berat tarikan tali itu terbagi antara ia dan perahu, malah mungkin perahu menahan bobot lebih banyak.

Aku tahu bagaimana melakukannya, pikirnya. Dan ingat bahwa ia tidak makan apa pun sejak kena kail sedangkan ia begitu besar dan butuh banyak makan. Aku telah menghabiskan seekor *bonito* utuh. Besok kumakan lumba-lumba itu. Ia menyebutnya *dorado*. Barangkali akan kumakan sebagian kalau kubersihkan ikan itu nanti. Lebih sulit dikunyah daripada *bonito*. Tetapi memang tak ada yang mudah.

"Bagaimana kabarmu, ikan?" tanyanya keras-keras. "Aku baik-baik saja, tangan kiriku semakin sehat, dan persediaan makan cukup untuk satu hari satu malam. Tarik saja perahu ini, ikan."

Sesungguhnya ia tidaklah baik-baik saja sebab rasa sakit karena tali yang menyilang punggungnya itu telah melampaui batas dan sudah berubah menjadi mati rasa yang sangat dibencinya. Tetapi aku pernah mengalami hal-hal yang lebih menyusahkan, pikirnya. Tanganku terluka

sedikit dan tangan yang lain sudah tak kejang lagi. Dua belah kakiku baik-baik saja. Tentang kebutuhan makan aku pun lebih beruntung daripadanya.

Hari gelap sekarang dan pada bulan September hari segera menjadi gelap sesudah matahari terbenam. Ia rebahkan tubuhnya pada kayu tua buritan itu dan beristirahat sebisanya. Bintang-bintang pertama muncul. Ia tak mengenal nama Rigel tetapi dilihatnya bintang itu muncul. Ia pun tahu bahwa bintang-bintang lain segera menyusul dan bahwa ia akan mempunyai teman-teman di jauh sana.

“Ikan itu kawanku juga,” katanya keras-keras. “Belum pernah kulihat atau kudengar tentang ikan semacam itu. Tetapi aku harus membunuhnya. Untung juga bahwa kita tidak harus mencoba membunuh bintang-bintang.”

Bayangkan seandainya setiap hari seorang harus berusaha membunuh bulan, pikirnya. Bulan itu melarikan diri. Tetapi bayangkan seandainya seorang setiap hari harus mencoba membunuh matahari. Kita beruntung dilahirkan begini, pikirnya.

Kemudian ia merasa kasihan kepada ikan besar yang tak punya apa pun untuk dimakan itu dan tekadnya untuk membunuhnya tak pernah kendor karena rasa kasihannya itu. Berapa banyak orang yang akan memakan dagingnya nanti, pikirnya. Tetapi apakah mereka berhak memakannya? Tidak, tentu saja tidak. Tingkah serta harga dirinya terlalu tinggi bagi mereka dan tak seorang pun berhak memakannya.

Aku tak paham semua ini, pikirnya. Kita beruntung bahwa tidak harus mencoba membunuh matahari atau

bulan atau bintang-bintang. Cukuplah hidup di laut dan membunuh saudara-saudara kita yang sejati.

Sekarang aku harus berpikir tentang tarikan tali ini, pikirnya. Ada bahayanya tetapi juga ada untungnya. Kalau dayung-dayung itu berhasil memberati perahu sehingga ikan itu mengamuk, tali-tali ini bisa terulur terlalu panjang dan ia akan lepas. Bobot perahu yang ringan inilah yang telah mengulur-ulur penderitaan kami tetapi juga yang telah menyelamatkanku, sebab nyatanya ia belum pernah menggunakan kegesitannya yang luar biasa. Apa pun yang terjadi aku harus membuang isi perut lumba-lumba itu supaya tidak membusuk dan kemudian memakannya sebagian agar tenagaku bertambah.

Sekarang aku harus beristirahat sejam lagi dan merasakan apakah ia betul-betul tenang-tenang saja sebelum aku ke buritan mengerjakan semua itu dan mengambil keputusan. Sementara itu bisa kuselidiki tingkahnya, kalau-kalau ia mengubah sikapnya. Dayung-dayung itu memang bisa mengelabuinya; tetapi sekarang ini adalah saat untuk mengusahakan keselamatan! Betapa pun ia tetap seekor ikan, dan kulihat tadi bahwa kail itu tertancap di sudut mulutnya dan rupanya rahang-rahangnya terkatup erat-erat. Siksaan kail itu tak ada artinya sama sekali. Yang tak tertahankan adalah siksaan lapar dan bahwa ia sedang melawan sesuatu yang tak dipahaminya. Mengasolah kau sekarang, lelaki tua, dan biarkan saja ia begitu sampai tiba tugasmu selanjutnya.

Menurut perkiraannya ia telah beristirahat selama dua jam. Sudah agak malam ketika bulan muncul di langit sehingga ia tak bisa mengira-ngira waktu. Ia pun

tak sepenuhnya mengaso. Ia masih menahan tarikan tali itu di pundaknya tetapi ia letakkan tangan kirinya pada sisi haluan dan sedikit demi sedikit memindahkan bobot tarikan ikan itu pada perahunya.

Betapa enak seandainya aku bisa mengikatkan tali ini, pikirnya. Tetapi kalau ia melompat sedikit saja tali ini akan putus. Tubuhku harus kujadikan bantal bagi tarikan ini dan setiap saat aku harus siap mengulur tali dengan dua belah tanganku.

"Tetapi kau tak tidur selama ini, Lelaki Tua," katanya keras-keras. "Sudah setengah hari dan semalam suntuk dan tambah sehari lagi dan kau belum juga tidur. Kau harus cari akal agar bisa tidur sebentar kalau ia memang tenang-tenang saja. Kalau tidak tidur benakmu jadi tak jelas."

Benakku masih jelas, pikirnya. Terlalu jelas. Sejelas bintang-bintang yang menjadi saudaraku. Meskipun begitu aku harus tidur. Mereka pun tidur dan bulan serta matahari tidur, bahkan samudra pun terkadang tidur pada hari-hari tertentu kapan arus tak ada dan permukaan datar dalam diam.

Tetapi jangan lupa tidur, pikirnya. Usahakan tidur dan cari akal yang sederhana dan tepercaya untuk mengurus tali itu. Sekarang pergilah ke belakang dan kerjakan lumba-lumba itu. Sangat berbahaya menggunakan dayung-dayung itu sebagai penahan kalau kau tidur.

Aku tak bisa begini terus tanpa tidur, katanya pada diri sendiri. Tetapi terlalu berbahaya kalau tidur.

Ia mulai merangkak menuju ke buritan, hati-hati sekali supaya tali itu tidak tersendal. Barangkali ia pun setengah tertidur, pikirnya. Tetapi jangan sampai ia sempat istirahat. Ia harus terus menghela sampai mati.

Sampai di buritan ia membalikkan tubuh sehingga tangan kirinya menahan tarikan tali yang menyilang pundak dan dengan tangan kanan dicabutnya pisau dari sarungnya. Bintang-bintang semakin terang dan lumba-lumba itu tampak jelas olehnya dan ditusuknya kepala ikan itu lalu diseretnya dari bawah buritan. Sebelah kakinya menginjak ikan itu dan dengan cekatan dibelahnya dari dubur sampai ujung rahang bawah. Lalu ditaruhnya pisau di bawah dan dengan tangan kanan ia keluarkan isi perut ikan itu, mengoreknya dan menyingkirkan daging sekitar dagu. Perut besarnya terasa berat dan licin di tangannya dan ia membelahnya. Ada dua ekor ikan terbang di dalamnya. Masih segar dan keras, dan ia meletakkannya berjajar, lalu semua isi perut dan insang itu dilemparkannya ke laut. Kotoran itu tenggelam sambil meninggalkan untaian berwarna-warni di air. Lumba-lumba itu dingin dan berwarna putih-kelabu di bawah sinar bintang dan lelaki tua itu menguliti sebelah sisinya sementara kaki kanannya menginjak kepala ikan itu. Kemudian dibalikkannya, lalu dikulitinya sisi yang lain sesudah itu diirisnya daging kedua sisi itu mulai dari kepala sampai ekor.

Ia lemparkan sisa ikan itu ke laut, ia tengok ke air barangkali kerangka itu menimbulkan pusaran. Ternyata bangkai itu hanya tenggelam saja perlahan-lahan. Ia kembali ke tempatnya lagi dan menjepit kedua ikan terbang itu dengan daging lumba-lumba dan sambil memasukkan pisau ke sarungnya ia pun perlahan-lahan kembali ke haluan. Punggungnya melengkung karena tali yang menyilangnya dan tangan kanannya menjinjing daging ikan.

Sampai di haluan ia taruh kedua irisan daging lumba-

lumba itu di kayu berjajar dengan ikan terbang itu. Kemudian ia geserkan sedikit tali yang di pundaknya dan tangan kiri memegangnya sambil bertelekan pada sisi haluan. Ia lalu menjenguk ke air sambil mencuci ikan terbang itu, menyaksikan kecepatan air yang terbelah tangannya. Tangannya bercahaya warna-warni karena menguliti ikan tadi dan ia menatap ke air yang tersibak olehnya. Alir air lebih perlahan sekarang dan ketika ia gosok-gosokkan tangannya pada sisi luar perahu, cercah-cercah fosfor berlepasan hanyut dan mengambang perlahan ke arah buritan.

”Ia menjadi letih atau ia beristirahat,” kata lelaki tua itu. ”Biar sekarang kumakan lumba-lumba ini dan beristirahat dan tidur sedikit.”

Di bawah bintang-bintang, sementara malam bertambah dingin saja, ia menghabiskan setengah iris daging lumba-lumba itu tambah seekor ikan terbang, yang telah ia hilangkan isi perut dan kepalanya.

“Alangkah enak ikan lumba-lumba kalau dimakan masak,” katanya. “Dan alangkah hambar kalau dimakan mentah begini. Lain kali aku tak akan lupa membawa garam dan jeruk kalau turun ke laut.”

Kalau aku berotak mestinya tadi kupercik-percikkan air ke haluan sepanjang hari, dan kalau kering menjadi garam. Tetapi nyatanya lumba-lumba ini terkail setelah hampir senja. Meskipun begitu aku memang kurang persiapan. Tetapi toh telah kukunyah dengan baik dan tidak merasa mual.

Langit mulai berawan sampai ke timur dan satu per satu bintang-bintang yang ia kenal itu menghilang. Nampaknya seolah-olah ia bergerak dalam jurang awan dan angin telah berhenti bertiup.

“Cuaca buruk akan datang tiga atau empat hari lagi,” katanya. “Tetapi tidak malam ini atau besok. Siapkan segala sesuatunya supaya kau bisa tidur, Lelaki Tua, mumpung ikan itu tenang-tenang saja.”

Ia genggam tali itu kuat-kuat dengan tangan kanannya dan kemudian didesakkannya pinggulnya pada tangan kanan itu ketika ia sepenuhnya bersandar pada kayu haluan. Kemudian ia menggeser tali itu lebih rendah di pundaknya dan dikaitkannya pada tangan kirinya.

Tangan kananku akan mampu menggenggamnya selama tali ini masih terkait, pikirnya. Kalau dalam tidur nanti ia mengendor maka tangan kiriku pasti membangunkanku seandainya tali terulur. Tangan kananku harus kerja berat. Tetapi ia sudah terbiasa tersiksa. Bahkan kalau aku hanya bisa tidur dua puluh menit atau setengah jam cukuplah. Ia merebahkan tubuhnya ke muka menghimpit tali, membebankan seluruh berat tubuh pada tangan kanannya, dan tertidur.

Kali ini ia tidak bermimpi tentang singa-singa tetapi tentang sekelompok besar ikan lumba-lumba yang menyebar seluas delapan sampai sepuluh mil dan waktu itu musim kawin dan ikan-ikan itu meloncat tinggi-tinggi ke udara lalu terjun kembali ke air tepat pada tempatnya meloncat tadi.

Kemudian ia bermimpi ia berada di desa terbaring di tempat tidurnya dan topan dingin dari utara bertiup dan ia merasa sangat kedinginan dan tangan kanannya kesemutan karena dipakai sebagai bantal kepala.

Baru setelah itu ia mulai bermimpi tentang pantai kuning yang memanjang dan disaksikannya kelompok pertama singa-singa itu datang ke sana waktu hari meremang dan

kemudian disusul oleh kelompok singa-singa yang lain dan ia meletakkan dagu pada kayu haluan di mana kapal itu berlabuh dengan angin lembut pantai waktu senja dan ia menunggu kalau-kalau kelompok singa lain muncul dan ia merasa gembira sekali.

Bulan sudah lama muncul di langit tetapi ia terus tertidur dan ikan itu terus saja menghela dengan tenang dan perahunya bergerak memasuki terowongan awan.

Ia terbangun karena kepalan tangan kanannya terhantam ke mukanya dan tali itu terasa membakar meluncur lewat tangan kanannya. Tangan kirinya mati dan dengan sekuat tenaga ia mengerem dengan tangan kanan dan tali terus saja meluncur. Akhirnya tangan kirinya bergerak menemukan tali dan ia merebah ke belakang menahannya dan kini tali itu membakar punggung dan tangan kirinya, dan tangan kirinya menahan tegangan tali itu sehingga parah berdarah. Ia menengok ke arah gulungan tali dan nampak gulungan-gulungan itu semakin menipis. Baru saja ikan itu melonjak menggemuruh di samudra lalu terjun kembali dengan hebat. Kemudian ia melonjak lagi dan lagi dan perahu itu bergerak cepat sekali meskipun tali masih terus terulur dan lelaki tua itu menahannya sampai hampir putus dan menahannya sampai hampir putus dan begitu lagi dan lagi. Ia sudah tertekan tarikan tali sampai merapat haluan dan wajahnya menyentuh irisan daging lumba-lumba yang sebagian sudah dimakannya tadi dan ia tak mampu bergerak.

Inilah yang kami tunggu-tunggu, pikirnya. Dimulai saja sekarang.

Semoga ia mengendorkan tali ini, pikirnya. Semoga ia mengendorkannya.

Ia tidak bisa menyaksikan lonjakan-lonjakan ikan itu tetapi hanya mendengar suara samudra yang memecah dan suara gemuruh waktu ia jatuh kembali ke dalam air. Tali yang terulur cepat itu melukai tangannya tetapi ia sudah tahu sebelumnya bahwa hal ini akan terjadi dan ia berusaha meluncurkan tali itu lewat bagian tangan yang sudah mengeras dan tidak lewat telapak atau jari-jarinya yang mungkin bisa terputus.

Seandainya anak laki-laki itu ada di sini ia bisa membasahi gulungan tali itu, pikirnya. Ya. Seandainya anak itu di sini. Seandainya anak itu di sini.

Tali itu terulur terus dan terus dan terus tetapi sekarang semakin perlahan dan ia berusaha agar si ikan mengeluarkan tenaga untuk setiap inci ulurannya. Sekarang ia menegakkan kepalanya dari kayu itu dan wajahnya terangkat dari irisan ikan yang telah hancur kena dagunya. Kemudian ia jongkok bertelekan lutut dan kemudian bangkit berdiri perlahan-lahan. Ia tetap mengulur talinya tetapi makin lama makin perlahan. Ia undur ke belakang sampai kakinya menyentuh gulungan tali yang tak bisa dilihatnya. Masih cukup panjang tali cadangan ini dan ikan itu harus menghela bobot tali yang baru masuk ke air itu.

Ya, pikirnya. Dan sekarang ia telah meloncat lebih dari selusin kali dan kantung-kantung udara di punggungnya menggembung dan ia tak bisa lagi menyelam jauh ke bawah di mana aku tak bisa menariknya ke atas. Ia akan mulai berputar-putar dan kemudian aku harus menghadapinya. Kenapa gerangan ia memulainya dengan tiba-tiba?

Apakah karena ia lapar maka ia tiba-tiba nekat, atau karena ia takut sesuatu di malam hari? Barangkali ia tiba-

tiba saja merasa takut. Tetapi ia begitu tenang dan begitu perkasa dan tampaknya tak takut terhadap apa pun dan begitu yakin. Mengherankan juga.

"Kau sendiri harus berani terhadap apa pun dan yakin, Lelaki Tua," katanya. "Kau bisa menahannya lagi tetapi kau tak mampu menariknya. Tetapi ia akan segera berputar."

Lelaki tua itu menahannya dengan tangan kiri dan pundaknya dan ia membungkuk untuk menciduk air dengan telapak tangan kanannya buat membersihkan daging lumba-lumba hancur yang melekat di mukanya. Ia khawatir kalau-kalau daging itu membuatnya mual dan muntah-muntah dan kehilangan tenaga. Setelah mukanya bersih ia membasuh tangan di air asin dan membiarkannya terus tercelup sementara disaksikannya cahaya pertama terbit sebelum fajar. Ia menuju hampir tepat ke arah timur, pikirnya. Pertanda bahwa ia sudah letih dan hanyut arus saja. Ia akan segera berputar-putar. Kemudian kerja kita yang sesungguhnya mulailah.

Setelah tangannya cukup lama tercelup di air ia pun mengangkat dan memeriksanya.

"Tidak parah," katanya. "Dan bagi seorang lelaki rasa sakit bukanlah apa-apa."

Ia genggam tali itu dengan hati-hati supaya tidak mengena luka-lukanya yang baru lalu menggeser tubuhnya sehingga tangan kirinya bisa dicelupkan di air di sisi lain perahu itu.

"Luka-lukamu itu bukannya untuk hal yang tak berharga," katanya kepada tangan kirinya. "Tetapi kadang-kadang aku tak bisa menggunakanmu."

Kenapa aku tidak dilahirkan dengan dua belah tangan

yang bagus? Pikirnya. Barangkali memang salahku tidak melatih yang satu ini dengan semestinya. Tetapi Tuhan tahu bahwa ia punya cukup kesempatan untuk belajar. Ia tidak begitu mengecewakan malam ini, dan hanya kejang sekali saja. Kalau kejang lagi nanti biar saja tali ini memotongnya.

Ketika ia sedang berpikir, ia tahu bahwa benaknya mulai keruh dan berpendapat sebaiknya mengunyah daging lumba-lumba itu lagi. Tetapi aku tidak tahan, katanya kepada diri sendiri. Lebih baik agak pusing kepala daripada lemas karena mual. Dan aku takkan tahan memakannya sebab mukaku tadi cukup lama tertempel padanya. Biar saja membusuk, kecuali kalau aku membutuhkannya sekali. Tetapi sudah terlambat kini untuk menambah kekuatan dengan makanan. Kau goblok, katanya kepada diri sendiri. Makan ikan terbang yang seekor itu.

Ikan itu sudah bersih dan siap, dan ia mengambilnya dengan tangan kiri dan memakannya, mengunyah sampai ke tulang-tulangnya dan melahap sampai ke ekornya.

Khasiatnya lebih banyak daripada hampir semua ikan lain, pikirnya. Setidaknya khasiat bagi tenaga yang kini kuperlukan. Sekarang telah kulaksanakan apa yang aku bisa, pikirnya. Biarkan ia mulai berputar-putar dan ayo segera memulai pergulatan.

Ketika ikan itu mulai berputar-putar, matahari terbit untuk ketiga kalinya selama ia turun ke laut.

Dari lereng talinya itu ia tidak bisa mengetahui bahwa ikan itu mulai berputar-putar. Masih terlalu awal untuk itu. Ia hanya merasakan tali mengendor dan ia pun mulai menariknya hati-hati dengan tangan kanan. Seperti biasanya tali itu menjadi tegang, tetapi kalau hampir

mencapai titik putus ia mengendor lagi dan mulai tertarik masuk ke perahu. Pundak dan kepala lelaki itu menerobos di bawah tali dan sekarang ia mulai menariknya dengan tenang. Diayun-ayunkannya dua belah tangannya dan ia berusaha membebankan tenaganya pada tubuh dan kedua kakinya. Kaki-kakinya yang tua dan pundaknya bergoyang-goyang bersama ayunan tarikan itu.

"Ia membuat lingkaran yang luas sekali," katanya. "Tetapi ia terus berputar-putar."

Kemudian tali itu tidak bisa ditarik lagi dan ia pun menahannya sampai butir-butir air dari tali itu tampak berloncatan dalam sinar matahari. Kemudian tali itu mulai terulur kembali dan lelaki tua itu berjongkok melepaskannya sedikit demi sedikit masuk ke dalam air yang gelap.

"Ia sedang berputar di bagian terjauh dari lingkar-annya," katanya. Aku harus berusaha sekuat tenaga untuk menahannya, pikirnya. Tegangan ini setiap kali akan memperkecil lingkarannya. Barangkali sejam lagi aku akan bisa melihatnya. Sekarang harus kuyakinkan ia dan kemudian harus kubunuh ia.

Tetapi ikan itu tetap saja berputar-putar dengan tenang dan lelaki tua itu basah berkeringat dan dua jam sesudahnya merasa letih sampai ke tulang. Tetapi lingkaran-lingkarannya semakin mengecil dan lereng tali itu menunjukkan bahwa ikan itu semakin mendekati permukaan.

Sudah sejam lamanya lelaki tua itu berkunang-kunang dan keringat telah menggarami matanya dan menggarami luka di atas mata dan dahinya. Ia tidak khawatir pada kepalanya yang berkunang-kunang. Itu biasa terjadi kalau ia menarik tali sampai tegang sekali. Tetapi, dua kali sudah

ia merasa lemas dan pusing dan itulah yang mengkhawatirkannya.

"Aku tak boleh gagal dan mati karena ikan seperti ini," katanya. "Sekarang ia telah mendekat dengan baik-baik, Tuhan pasti membantuku bertahan. Akan kuucapkan Bapa Kami dan Salam Maria seratus kali. Tetapi bukan sekarang."

Jangan lupa mengucapkannya, pikirnya. Akan kuucapkan nanti.

Pada saat itu tali yang digenggamnya dengan dua belah tangan itu terasa disendal-sendal. Terasa tajam dan keras dan berat.

Kawat kail itu dipukul-pukulnya dengan todaknya, pikirnya. Ia memang harus melakukannya. Tetapi lalu ia bisa melonjak dan aku lebih suka ia berputar-putar saja. Ia melonjak karena butuh udara. Tetapi setiap kali melonjak, luka pada kailnya akan melebar dan akhirnya terlepas.

"Jangan melonjak, Ikan," katanya. "Jangan melonjak."

Ikan itu memukul-mukul kawat kail beberapa kali lagi dan tiap kali lelaki tua itu mengulur talinya sedikit.

Aku harus berusaha agar sakitnya tidak bertambah parah, pikirnya. Sakitku sendiri biar saja. Aku bisa menahannya. Tetapi ia bisa mengamuk kalau tak tahan.

Kemudian ikan itu berhenti memukul-mukul kawat kail itu dan mulai berputar-putar lagi. Sekarang lelaki tua itu berhasil menarik talinya sedikit demi sedikit. Tangan kirinya mengambil sedikit air laut untuk membasahi kepala. Lalu diambilnya sedikit lagi untuk menggosok tengkuknya.

"Aku tidak kejang," katanya. "Ia akan segera muncul dan aku bisa bertahan. Kau harus bertahan. Jangan bicara tentang itu."

Ia berjongkok ke arah haluan dan beberapa saat lamanya membebankan talinya di punggung lagi. Aku akan beristirahat sementara ia berputar-putar, dan kemudian bangkit kalau ia sudah dekat, lelaki tua itu memutuskan.

Ia sangat tergoda untuk beristirahat di haluan dan membiarkan ikan itu membuat satu lingkaran tanpa menarik talinya. Tetapi ketika talinya terasa mengendor pertanda ikan itu semakin mendekati perahu, lelaki tua itu bangkit dan memulai lagi ayunan tangan dan goyang tubuhnya untuk menarik tali ke perahu.

Aku lebih letih daripada yang pernah kurasakan, pikirnya, dan sekarang angin musim bertiup. Tetapi itu akan membantuku menarik ikan itu. Aku membutuhkannya.

"Aku akan istirahat kalau nanti ia berputar ke arah sana," katanya. "Aku merasa lebih baik sekarang. Kemudian dua atau tiga keliling lagi ia sudah akan kutangkap."

Topi pandan masih menempel di bagian belakang kepalanya dan ia merebahkan tubuh ke haluan dengan bobot tarikan talinya ketika terasa ikan itu berbelok ke arah sana.

Kau bekerja sekarang, ikan, pikirnya. Kuurus kau kalau sudah berbelok ke mari nanti.

Laut agak berombak. Tetapi itu disebabkan oleh angin lembut cuaca baik yang ia butuhkan untuk pulang nanti.

"Aku tinggal mengemudikan perahu ke arah barat daya," katanya. "Seorang lelaki takkan pernah sesat di laut apalagi pulau itu panjang."

Ia pertama kali melihat ikan itu setelah berbelok untuk ketiga kalinya.

Pertama-tama ikan itu tampak sebagai bayang-bayang hitam yang terlalu panjang kalau ditaruh dalam perahu dan ia tak percaya melihatnya sepanjang itu.

“Tidak,” katanya. ”Tak mungkin ia sepanjang itu.”

Tetapi memang ia sebesar itu dan di akhir lingkarannya ia muncul di permukaan hanya tiga puluh yard jaraknya dari perahu dan lelaki itu melihat ekornya muncul di atas permukaan air. Ekor itu lebih besar daripada sabit besar dan berwarna pucat ungu kebiru-biruan di atas air yang biru gelap. Tampak seperti sabit yang bergerak mundur dan karena ikan itu berenang tepat di bawah permukaan laut lelaki tua itu bisa menyaksikan tubuhnya yang besar dan loreng-loreng ungu yang seperti mengikatnya. Sirip punggungnya merebah dan sirip dadanya yang lebar terkembang sepenuhnya.

Kali ini lelaki itu bisa melihat mata si ikan dan juga dua ekor ikan pengisap yang berenang di sampingnya. Kadang-kadang ikan-ikan itu menempel padanya. Kadang-kadang menghindar. Kadang-kadang keduanya berenang dengan tenang di bawah bayang-bayangnya. Kedua ikan itu masing-masing panjangnya tiga kaki dan kalau berenang cepat tubuhnya meliuk-liuk seperti belut.

Lelaki tua itu mulai berkeringat karena sesuatu yang lain kecuali karena matahari. Setiap kali ikan itu berbelok dengan tenang lelaki itu bisa menarik talinya dan ia yakin bahwa dua kali belokan lagi ia akan bisa menusukkan kaitnya.

Tetapi aku harus menariknya sedekat mungkin, dekat ke mari, dekat, pikirnya. Jangan sampai mencoba menusuk kepalanya. Harus kena jantungnya.

“Tenanglah dan kuatkan dirimu, Lelaki Tua,” katanya.

Pada putaran berikutnya punggung ikan itu muncul di permukaan tetapi masih agak terlalu jauh dari perahu.

Pada putaran selanjutnya masih juga terlalu jauh ia, tetapi sudah lebih tinggi munculnya di permukaan dan lelaki tua itu yakin bahwa kalau tali itu ditariknya lebih banyak lagi maka si ikan akan berada di sampingnya.

Kait itu sudah dipersiapkan jauh sebelumnya dan gulungan talinya yang ringan itu ada di dalam keranjang bundar dan ujung tali itu sudah diikatkannya pada tonggak haluan.

Sekarang ikan itu berbelok mendekat dengan tenang dan tampak gagah dan hanya ekornya yang besar itu bergerak-gerak. Lelaki tua itu menariknya sekuat tenaga supaya lebih dekat lagi. Beberapa saat lamanya ikan itu miring. Kemudian ia tegak lagi dan memulai lingkaran berikutnya.

"Kugerakkan ia," kata lelaki tua itu. "Kugerakkan ia tadi."

Ia merasa pusing lagi tetapi ia bertahan terhadap tarikan ikan itu sebisa-bisanya. Kugerakkan ia, pikirnya. Barangkali kali ini aku berhasil menariknya merapat ke mari. Tarik terus, tangan, pikirnya. Bertahanlah, kaki. Bertahanlah, kepala. Bertahanlah demi aku. Kau tak pernah pingsan. Kali ini pasti kuhela ia ke mari.

Tetapi ketika ia mencobakan seluruh tenaganya, memulainya sebelum ikan itu sampai di sisinya dan menariknya sekuat tenaga, ikan itu membalas menghela dari sebelah sana lalu meluruskan dirinya dan berenang menjauh.

"Ikan," kata lelaki tua itu. "Ikan, kau toh harus mati juga akhirnya. Apakah aku akan kau bunuh pula?"

Dengan cara ini tak ada yang selesai, pikirnya. Mulutnya terlalu kering untuk berbicara tetapi tangannya tidak bisa meraih botol air. Aku harus menghelanya ke sisi perahu,

pikirnya. Aku tak kuat kalau ia berbelok beberapa kali lagi. Kau kuat, katanya kepada diri sendiri. Kau tahan selamanya.

Pada kesempatan berikutnya lelaki tua itu hampir berhasil menghelanya. Tetapi lagi-lagi ikan itu meluruskan diri dan dengan tenang berenang menjauh.

Kau membunuhku, ikan, pikir lelaki tua itu. Tetapi kau berhak berbuat itu. Tak pernah kulihat ikan yang lebih besar, atau yang lebih indah, atau yang lebih tenang dan lebih mulia daripada kau, Saudaraku. Aku tak peduli entah kau entah aku yang terbunuh nanti.

Sekarang kepalamu mulai kacau, pikirnya. Harus kau jaga supaya tetap jernih. Jaga supaya kepalamu tetap jernih dan belajarlah bagaimana menderita sebagai seorang lelaki. Atau sebagai seekor ikan, pikirnya.

"Jernihlah, kepala," katanya dengan suara yang hampir-hampir tak bisa didengarnya sendiri. "Jernihlah."

Ikan itu berbelok dua kali lagi tetapi hal yang sama terjadi.

Aku tak tahu, pikir lelaki tua itu. Setiap kali ia selalu merasa dirinya bersemangat. Aku tak tahu. Tetapi akan kucoba sekali lagi.

Ia mencobanya sekali lagi dan ia merasa dirinya bersemangat ketika dihelanya ikan itu. Ikan itu meluruskan dirinya lagi dan berenang menjauh perlahan-lahan sambil melambaikan ekornya yang lebar di udara.

Akan kucoba lagi, lelaki tua itu berjanji meskipun kedua tangannya sudah berlumur darah kental dan matanya hanya jelas menangkap kilasan-kilasan saja.

Ia mencobanya lagi tetapi hasilnya sama saja. Beginilah, pikirnya, dan ia merasa dirinya bersemangat sebelum memulai; akan kucoba sekali lagi.

Ia kumpulkan segenap kemampuannya dan segala yang masih tinggal dari tenaganya serta kebanggaannya yang telah lama hilang untuk melawan sekarat ikan itu, dan si ikan pun mendekat ke sisinya dan dengan tenang berenang, mulutnya hampir menyentuh papan sisi perahu, dan mulai lewat—panjang, dalam, lebar, keperak-perakan bergaris-garis ungu dan seperti tak putus-putusnya di air.

Lelaki tua itu melepaskan tali lalu menginjaknya kemudian mengangkat harpunnya setinggi mungkin dan dengan segenap tenaganya—lebih besar daripada sekadar tenaga yang telah ia kumpulkan—ditancapkannya harpun itu ke sisi ikan tepat di belakang sirip dadanya yang lebar yang terangkat tinggi-tinggi di udara sampai sejajar dengan dada lelaki tua itu. Terasa olehnya harpun itu menembus tubuh si ikan dan ia pun mendoyongkan tubuhnya untuk menusukkan kaitnya lebih dalam lagi dan kemudian mendorongnya dengan seluruh berat tubuhnya.

Kemudian ikan itu mendadak hidup, maut tertancap di tubuhnya, dan bangkit tinggi-tinggi dari dalam air mempertunjukkan tubuhnya yang panjang dan besar dan perkasa dan gagah. Tampak seolah-olah tergantung di udara di atas lelaki tua yang berada dalam perahu itu. Kemudian ia tercebur lagi dengan suara gemuruh dan air tersembur ke lelaki tua itu dan ke seluruh perahu.

Lelaki tua itu merasa lemas dan mabuk dan penglihatannya mengabur. Tetapi ia menyiapkan tali kait itu dan membiarkannya terulur perlahan-lahan lewat tangannya yang kasar, dan sekilas-sekilas tampak olehnya ikan itu terbalik, perutnya yang keperak-perakan di atas. Tangkai harpun itu mencuat pada sebuah sudut pundak ikan itu dan

laut berubah warna karena merah darah dari jantungnya. Mula-mula pekat bagai hangus di air biru yang lebih dari satu mil dalamnya. Kemudian memencar bagai awan. Ikan itu keperak-perakan dan diam dan terapung di atas gelombang.

Lelaki tua itu dengan cermat memperhatikan kilasan-kilasan pemandangan di hadapannya. Kemudian diambilnya dua lingkar tali harpun yang terikat pada tonggak haluan lalu diletakkannya kepalanya pada dua belah tangannya.

"Jaga kepalaku supaya tetap jernih," katanya kepada kayu haluan itu. "Aku adalah seorang lelaki tua yang letih. Tetapi telah kubunuh ikan ini yang tak lain adalah saudaraku dan sekarang aku harus melakukan kerja berat."

Sekarang aku harus mempersiapkan jerat dan tali untuk mengikatkannya di samping perahu, pikirnya. Bahkan andaikata aku berteman dan bisa memiringkan perahu supaya mudah memasukkan ikan dan kemudian menimba air ke luar, perahu ini tak akan bisa memuatnya. Aku harus mempersiapkan segalanya, kemudian merapatkan dan mengikatkannya ke perahu erat-erat lalu menegakkan tiang dan memasang layar dan pulang.

Ia mulai menghela ikan itu lebih dekat ke sisi perahu agar bisa memasukkan tali lewat ingsang keluar lewat mulut dan mengikatkan kepalanya pada samping haluan. Aku ingin memperhatikannya, pikirnya, dan menyentuh dan merabanya. Ia adalah nasib baikku, pikirnya. Tetapi itu bukan alasan kenapa aku ingin merabanya. Kupikir telah kurasakan tadi denyut jantungnya, pikirnya. Yakni ketika tangkai harpun itu kudorong ke tubuhnya untuk yang kedua kali. Dekatkan ia dan ikatkan ia dan jerat ekornya serta tubuhnya supaya merapat pada perahu.

"Ayo, kerja, Lelaki Tua," katanya. Ia minum seteguk. "Masih banyak kerja kasar yang harus dilakukan sehabis pertarungan itu berakhir."

Ia menengadah ke langit dan kemudian menatap ikan itu. la memperhatikan matahari. Belum begitu jauh lepas tengah hari, pikirnya. Dan angin musim bertiup. Tali-tali itu biar saja dulu. Kalau nanti sudah pulang aku dan anak itu akan menganyamnya kembali.

"Mari ke mari, Ikan," katanya. Tetapi ikan itu tidak mendekat. Ia berguling saja di air dan lelaki tua itu mendekatkan perahunya ke sisinya.

Sewaktu ikan itu sampai di sisinya dan kepalanya sudah merapat ke perahu, lelaki tua itu tak percaya betapa besar ikan itu. Tetapi ia melepaskan tali dari tonggak, memasukkannya ke insang dan mengeluarkannya lewat sela-sela rahang-rahangnya, melingkarkannya pada todaknya lalu memasukkannya ke insang yang lain, melingkarkannya lagi pada todaknya dan menyimpulkan tali ganda itu dan kemudian mengikatkannya pada tonggak haluan. Kemudian dipotongnya tali itu, dan ia pergi ke buritan untuk menjerat ekornya. Ikan yang aslinya berwarna ungu keperak-perakan itu kini menjelma putih, dan loreng-lorengnya berwarna biru pucat seperti ekornya. Loreng-loreng itu lebih lebar daripada jari-jari yang terbuka dan mata ikan itu kelihatan tak acuh bagai kaca-kaca periskop atau bagai seorang santo dalam upacara.

"Itulah satu-satunya cara untuk membunuhnya," kata lelaki tua itu. Ia merasa lebih tenteram sebab laut dan ia sendiri tahu bahwa ikan itu takkan lepas lagi dan kepalanya terasa jernih. Ia yang sebesar itu pasti lebih dari seribu lima

ratus pon beratnya, pikirnya. Mungkin jauh lebih berat lagi. Kalau dua per tiganya nanti terjual tiga puluh sen setiap ponnya?

"Aku butuh pensil untuk itu," katanya. "Tak mampu aku menghitungnya luar kepala. Tetapi tentu DiMaggio yang agung merasa bangga akan aku hari ini. Tak ada taji tulang padaku. Tetapi tangan serta punggungku sakit sekali rasanya." Apa gerangan taji tulang itu, pikirnya. Mungkin kita memilikinya tanpa menyadarinya.

Diikatkannya ikan itu pada haluan dan buritan dan bagian tengah bangku perahu. Begitu besar ia sehingga tampak seperti sebuah perahu lain yang jauh lebih besar. Ia memotong seutas tali untuk mengatupkan rahang bawah ke paruhnya sehingga mulutnya tidak terbuka, dengan demikian mereka bisa berlayar dengan baik. Kemudian ia memasang tiang perahu, lalu mengembangkan layar pada tongkat bekas harpun dan pada palang tiang, dan perahu itu mulai bergerak; dan sambil terbaring di buritan lelaki itu memulai perjalanannya ke arah barat-daya.

Ia tidak membutuhkan kompas untuk menunjukkan arah barat daya. Ia hanya membutuhkan sentuhan angin dan arah layarnya. Sebaiknya kupasang saja tali kecil dengan sendok umpan dan mencoba memancing lalu memeriksa kalau masih ada yang bisa dimakan dan diminum sekadar untuk membasahi tenggorokan. Tetapi sendok umpannya tidak ada dan sardin itu telah busuk. Ketika melewati rumput teluk yang kuning, ia mengaitnya secercah dan kemudian mengibas-ngibaskannya sehingga udang-udang kecil yang menempel pada rumput itu berjatuhan di lantai perahu. Kira-kira ada selusin jumlahnya dan udang-udang

itu berloncatan melesat ke sana ke mari seperti kutu pasir. Lelaki tua itu menjepit kepala udang-udang itu di antara ibu jari dan telunjuknya lalu memakannya, mengunyah juga kulit dan ekornya. Udang itu kecil-kecil sekali tetapi sangat berkhasiat dan rasanya enak.

Lelaki tua itu masih mempunyai persediaan dua teguk air dalam botol, dan selesai makan udang diminumnya setengah teguk. Meskipun keadaannya tak wajar, perahu itu berlayar juga dengan baik dan lelaki tua itu mengepit kemudi di bawah lengannya. Ia bisa melihat ikan itu dan untuk meyakinkan dirinya bahwa semuanya itu sungguh-sungguh terjadi dan bukan impian ia cukup memperhatikan kedua tangannya dan menggosokkan punggungnya pada buritan. Beberapa saat sebelum perjuangan itu berakhir ia pernah merasa hampir putus asa, ia berpikir-pikir barangkali semuanya itu hanyalah mimpi. Kemudian ketika ia menyaksikan ikan itu meloncat dari air dan seperti tergantung di udara beberapa saat lamanya sebelum tercebur kembali, ia yakin bahwa ada sesuatu yang luar biasa dan ia tidak bisa mempercayainya. Kemudian penglihatannya menjadi kabur, meskipun kini matanya bisa melihat dengan jelas seperti semula.

Sekarang jelas baginya bahwa ikan itu dan kedua tangan dan punggungnya adalah nyata dan bukan mimpi. Tangan-tangan ini akan cepat sembuh, pikirnya. Keduanya tidak kotor waktu terluka dan air garam akan menutup luka-lukanya. Air hitam di teluk ini adalah obat paling mujarab. Yang terpenting adalah menjaga agar pikiranku tetap jernih. Tangan-tangan ini telah bekerja semestinya dan kami berlayar tenang. Dengan mulutnya terkatup dan

ekornya tegak lurus, kami berlayar seperti bersaudara. Kemudian kepalanya mulai sedikit pening dan ia berpikir, ia yang menyerah kepadaku atau aku yang menyerah kepadanya? Kalau seandainya ia kuhela di belakang perahu tidak akan timbul keragu-raguan. Begitu juga seandainya ia kutaruh di dalam perahu, dan seluruh harga dirinya tidak ada lagi, takkan timbul keragu-raguan. Tetapi keduanya berlayar berdampingan terikat satu sama lain dan lelaki tua itu berpikir, biar saja ia menguasaiku kalau memang itu maunya. Aku lebih kuat daripadanya hanya karena menggunakan tipu daya sedangkan ia tak bermaksud jahat terhadapku.

Mereka berlayar dengan tenang dan lelaki tua itu mencelupkan dua belah tangannya di air garam dan mencoba untuk menjaga supaya pikirannya tetap jernih. Tampak awan *cumulus* tinggi di langit dan awan *cirrus* terserak lebih tinggi lagi sehingga lelaki tua itu tahu bahwa angin lembut akan bertiup sepanjang malam. Lelaki tua itu terus-menerus menatap ikan itu untuk meyakinkan dirinya bahwa semua itu nyata adanya. Sejam setelah saat itu hiu yang pertama datang menyerangnya.

Hiu itu bukan secara kebetulan saja datang. Ia datang dari jauh sana di air yang dalam ketika awan darah yang pekat itu tenggelam di air dan memencar dalam laut yang sedalam satu mil. Ia muncul dengan gesit dan sama sekali tak terduga di atas permukaan air biru di bawah matahari. Kemudian ia menyelam kembali dan mencium bau darah dan mulai berenang mengikuti jejak perahu dan ikan itu.

Kadang bau itu luput dari hidungnya. Tetapi ia segera menciumnya lagi, mengenali jejaknya, dan ia pun berenang

dengan tangkas dan bersemangat mengikutinya. Ia adalah seekor hiu Mako yang besar yang memang diciptakan untuk berenang secepat ikan-ikan tercepat di laut, dan seluruh bagian tubuhnya tampak indah kecuali rahang-rahangnya. Punggungnya biru seperti punggung ikan pedang dan perutnya bagai perak sedangkan kulitnya licin dan bagus. Bentuknya seperti ikan pedang kecuali rahang-rahangnya yang kini terkatup karena berenang cepat tepat di bawah permukaan laut dan sirip punggungnya membelah air tanpa bergoyang. Delapan baris gigi yang menjorok ke dalam tersembunyi di balik bibir ganda yang menutupi rahang-rahangnya yang besar. Giginya tidak berbentuk piramid seperti layaknya gigi hiu yang lain. Bentuknya seperti jari-jari manusia kalau sedang kejang bagai cakar. Panjangnya hampir sama dengan jari-jari lelaki tua itu dan kedua sisinya setajam mata pisau cukur. Inilah ikan yang diciptakan untuk memangsa segala macam ikan lain di laut, yang gesit dan perkasa dan lengkap senjatanya sehingga tidak ada saingannya. Ketika tercium olehnya bau darah yang segar ia pun semakin cepat melaju dan sirip punggungnya yang biru itu membelah air.

Lelaki tua itu tahu bahwa yang tampak datang itu adalah seekor hiu yang sama sekali tak mengenal takut dan yang melakukan apa saja yang dikehendakinya. Ia mempersiapkan kait dan mengaitkan talinya sambil menyaksikan hiu itu mendekat. Talinya pendek sebab telah dipotong untuk mengikat ikan besar itu.

Kini kepala lelaki tua itu jernih dan hatinya teguh tetapi harapannya sangat tipis. Tidak boleh dibiarkan, pikirnya. Sekejap dikerlingnya ikan besarnya sambil terus

memperhatikan hiu yang semakin mendekat itu. Ini pun mungkin hanya mimpi, pikirnya. Serangannya tak bisa dicegah, tetapi barangkali aku bisa melukainya. *Dentuso,* pikirnya. Terkutuklah ibumu.

Dengan gesit hiu itu mendekati buritan dan mulutnya tampak terbuka ketika menyentuh mangsanya dan matanya menakjubkan dan terdengar suara gemeletuk rahang-rahangnya ketika mendekati dan menyergap daging di atas ekor ikan besar itu. Kepala hiu itu muncul di atas air dan punggungnya semakin jelas tersembul dan terdengar kulit dan daging ikannya tersobek gigi-gigi hiu itu ketika lelaki tua itu menancapkan kaitnya kuat-kuat pada kepala hiu itu tepat pada silangan garis antara kedua matanya dan garis antara hidung dan punggungnya. Garis-garis itu tidak tampak. Yang ada hanyalah kepala biru yang tajam dan berat, sepasang mata yang lebar dan rahang-rahang yang gemeletuk menancap serta menelan segalanya. Tetapi di situlah letak benaknya dan lelaki tua itu menusuknya. Dengan segenap tenaganya kedua tangan yang penuh darah itu menancapkan kaitnya yang tajam. Ia menancapkannya tanpa harapan apa pun tetapi dengan penuh keteguhan hati dan kebencian.

Hiu itu berguling dan lelaki tua itu melihat bahwa matanya tidak gerak lagi dan kemudian berguling sekali lagi, dan tali itu melilit tubuhnya dua kali. Lelaki tua itu tahu bahwa hiu itu sudah mati tetapi si ikan tak hendak menyerah. Kemudian, dengan tubuh terbalik, hiu itu melaju membajak air bagaikan perahu motor, sambil ekornya kelecut-lecut dan rahang-rahangnya gemeletuk. Air memutih karena lecutan-lecutan ekornya dan tiga

perempat tubuhnya di atas air ketika tali menjadi tegang, menggeletar, dan kemudian putus. Beberapa saat lamanya hiu itu terapung tenang di permukaan dan lelaki tua itu menatapnya saja. Kemudian ia perlahan-lahan sekali tenggelam.

"Kira-kira empat puluh pon telah dimakannya," kata lelaki tua itu keras-keras. Ia juga telah membawa kaitku dan semua tali, pikirnya, dan sekarang ikanku luka lagi dan tentu yang lain akan berdatangan.

Ia tidak suka lagi melihat ke arah ikannya sebab telah cacat. Ketika ikannya itu diserang ia merasa seolah-olah dirinyalah yang diserang.

Tetapi telah kubunuh hiu yang menyerang ikanku, pikirnya. Dan ia adalah *dentuso* paling besar yang pernah kulihat. Dan Tuhan menjadi saksi bahwa aku pernah melihat yang besar-besar.

Tidak boleh dibiarkan, pikirnya. Seandainya semua ini hanya mimpi dan aku tidak pernah mengail ikan itu dan sedang sendiri di dipan beralas koran-koran.

"Tetapi lelaki tidak diciptakan untuk dikalahkan," katanya. "Seorang lelaki bisa dihancurkan tetapi tidak dikalahkan." Sayang sekali aku telah membunuh ikan itu, pikirnya. Sekarang saat-saat berbahaya akan tiba dan aku bahkan tak memiliki kait. *Dentuso* itu kejam dan gesit dan perkasa dan cerdik. Tetapi aku lebih cerdik daripadanya. Barangkali tidak, pikirnya. Barangkali hanya karena aku bersenjata lebih lengkap.

"Jangan berpikir, Lelaki Tua," katanya keras. "Berlayarlah terus dan bertindaklah kalau sesuatu terjadi nanti."

Tetapi aku harus berpikir, renungnya. Sebab tinggal

itulah yang ada padaku. Pikiran dan *baseball*. Bagaimana gerangan sikap DiMaggio yang agung seandainya menyaksikanku menusuk otaknya? Bukan hal istimewa, pikirnya. Setiap lelaki bisa mengerjakannya. Tetapi apakah kau pikir tangan-tanganku ini hanya menyusahkan saja seperti halnya taji tulang? Aku takkan tahu. Tumitku tidak pernah cedera kecuali ketika menginjak ikan pari waktu sedang berenang sehingga kakiku yang sebelah bawah kejang dan sakitnya bukan main.

"Pikirkan hal-hal yang menyenangkan, Lelaki Tua," katanya. "Setiap menit kau semakin dekat ke rumah. Perjalananmu menjadi lebih ringan karena telah berkurang empat puluh pon."

Ia mengetahui sepenuhnya pola dari apa yang mungkin terjadi kalau sampai di bagian dalam arus. Tetapi tak ada yang mesti dia kerjakan sekarang.

"Ada," katanya keras-keras. "Aku bisa mengikatkan pisau pada tangkai salah satu dayung ini."

Ia pun mengerjakannya sambil mengepit kemudi di bawah lengannya dan menginjak tali layar.

"Nah," katanya. "Aku memang seorang lelaki tua. Tetapi aku bukannya tidak bersenjata."

Angin lembut terasa segar dan ia berlayar terus dengan tenang. Ia hanya memandangnya ke arah bagian depan ikan itu dan sekilas harapannya timbul kembali.

Berharap bukan berarti tolol, pikirnya. Apalagi aku percaya bahwa itu adalah dosa. Jangan berpikir tentang dosa, pikirnya. Tanpa dosa pun ada cukup banyak masalah. Dan aku pun tidak memahaminya.

Aku tidak memahaminya dan aku tidak yakin apa-

kah aku mempercayainya. Barangkali membunuh ikan itu dosa. Kukira memang demikian halnya meskipun aku melakukannya supaya tetap hidup dan memberi makan orang banyak. Kalau begitu segala hal itu dosa. Jangan berpikir tentang dosa. Sudah jauh terlambat untuk memikirkan itu dan ada orang-orang yang khusus dibayar untuk itu. Biar mereka saja yang memikirkannya. Kau dilahirkan sebagai seorang nelayan seperti juga ikan itu dilahirkan sebagai ikan. San Pedro adalah seorang nelayan seperti halnya ayah DiMaggio yang agung.

Tetapi ia memang suka berpikir tentang segala sesuatu yang melibatnya dan sebab tak ada bacaan serta tak memiliki radio, ia tak putus-putusnya berpikir dan berpikir tentang dosa. Kau tak membunuh ikan itu sekadar untuk hidup dan menjual makanan, pikirnya. Kau membunuhnya karena kebanggaan dan karena kau seorang nelayan. Kau mencintainya waktu masih hidup dan kau mencintainya pula sesudah itu. Kalau kau mencintainya, membunuhnya bukanlah dosa. Atau malah lebih berat daripada dosa?

"Kau terlampau banyak berpikir, Lelaki Tua," katanya keras-keras.

Tetapi kau merasa berbahagia membunuh *dentuso* itu, pikirnya. Ia memangsa ikan seperti halnya kau sendiri. Ia bukannya pemakan bangkai atau sekadar nafsu makan yang bergerak seperti kebanyakan ikan hiu lain. Ia indah dan mulia dan tidak mengenal takut sama sekali.

"Aku membunuhnya untuk membela diri," kata lelaki tua itu keras-keras. "Dan telah kubunuh dia dengan sempurna."

Lagipula boleh dikatakan semua yang ada di dunia ini berbunuh-bunuhan. Menjadi nelayan ini membunuhku dan

sekaligus menghidupiku. Anak laki-laki itu menghidupiku. Aku tak boleh menipu diri sendiri dengan berlebih-lebihan.

Ia merapat ke sisi perahu dan meraih sekerat daging ikan itu pada bekas gigitan hiu. Dikunyahnya daging itu dan dikenalnya rasanya yang enak. Padat dan berlemak, seperti daging sapi, tetapi warnanya bukan merah. Tidak berurat dan oleh karena itu di pasar harganya pasti paling tinggi. Tetapi tidak ada akal supaya baunya tidak tersebar di laut dan lelaki tua itu menyadari bahwa saat-saat yang teramat sulit akan tiba.

Angin tetap. Arahnya yang agak bergeser ke timur laut menandakan bahwa akan terus bertiup. Lelaki tua itu memandang jauh ke muka tetapi ia tidak melihat layar perahu atau kapal atau asapnya. Yang tampak olehnya hanya ikan terbang meloncat dari bawah haluannya berenang ke arah sisi lain dan cercah-cercah kuning lumut Teluk. Bahkan seekor burung pun tidak tampak.

Ia telah berlayar selama dua jam, beristirahat di buritan dan kadang-kadang mengunyah sesobek daging ikan itu, berusaha untuk beristirahat dan menambah tenaga, ketika tiba-tiba tampak olehnya yang pertama di antara dua ekor hiu.

"*Ay,*" katanya keras-keras. Tidak ada terjemahan untuk kata ini dan barangkali hanya semacam suara yang diucapkan begitu saja oleh seorang lelaki yang merasakan paku-paku menembus kedua tangannya langsung masuk ke palang kayu.

"*Galanos,*" katanya keras-keras. Kini telah dilihatnya sirip yang kedua muncul di belakang yang pertama dan warnanya yang coklat dan bentuknya yang segi tiga dan

geraknya yang menyapu itu menunjukkan bahwa keduanya hiu hidung sekop. Keduanya telah mencium bau itu dan menjadi begitu bersemangat dan rasa lapar yang konyol menyebabkan bau itu tertangkap dan lepas. Tetapi keduanya semakin dekat saja.

Lelaki tua itu mengencangkan tali layar dan mematikan kemudi. Diangkatnya dayung yang berpisau itu. Diangkatnya dayung itu dengan hati-hati sekali sebab kedua tangannya sulit digerakkan karena sakit. Kemudian ia membuka dan mengepalkannya perlahan-lahan supaya rasa kakunya hilang. Kemudian dikepalkannya kedua tangan itu kuat-kuat supaya terkumpul semua rasa sakitnya agar tidak gentar lagi nanti dan disaksikannya hiu-hiu itu mendekat. Tampak kepala keduanya yang berujung sekop, datar dan lebar dan juga sirip-sirip dadanya yang lebar dan pinggirnya putih. Keduanya adalah hiu yang penuh kebencian, berbau busuk, pemakan kotoran dan pembunuh, dan kalau lapar suka menggigit dayung atau kemudi perahu. Hiu-hiu inilah yang suka melahap anggota badan kura-kura sewaktu kura-kura itu sedang terlena di permukaan, dan sering juga menyerang orang di laut, kalau sedang lapar sekali, meskipun orang itu tidak berbau darah ikan atau lendir ikan.

"*Ay*," kata lelaki tua itu. "*Galanos*. Mari, *Galanos*."

Hiu itu mendekat. Tetapi caranya mendekat tidak seperti Mako. Yang seekor berbelok dan menghilang dari pandangan ke bawah perahu dan lelaki tua merasakan perahunya bergoyang-goyang ketika si hidung-sekop itu menarik-narik dan merobeki daging ikannya. Yang seekor lagi, dengan sepasang matanya yang sipit kuning,

memandang saja ke arah lelaki tua itu dan kemudian dengan gesit mendekat, rahang-rahangnya terbuka lebar berbentuk setengah lingkaran, menyerang ikan itu di bagian yang telah terluka. Jelas sekali tampak garis coklat pada kepalanya menggores ke punggung di mana otaknya dihubungkan dengan urat punggung dan lelaki tua itu menancapkan pisau yang terikat di dayung itu tepat pada sambungan itu, lalu mencabutnya, lalu menancapkannya lagi tepat pada matanya yang kuning bagai mata kucing itu. Hiu itu melepaskan gigitannya dan tenggelam, sambil menelan apa yang telah didapatnya dan mati.

Perahu itu masih saja bergoyang karena hiu yang lain itu masih menarik-narik daging ikannya dan lelaki tua itu melepaskan tali layar sehingga perahunya miring dan hiu itu muncul dari bawahnya. Ketika dilihatnya hiu itu ia mendoyongkan tubuh ke sisi perahu dan menusuk ikan itu. Hanya kena dagingnya dan kulitnya keras sulit dilukai dan pisau itu hampir-hampir tak berdaya. Malah tangannya serta pundaknya terasa sakit setelah menusuk itu. Tetapi hiu itu segera muncul kembali sebatas kepala, dan lelaki tua itu menusuknya tepat di tengah-tengah kepala yang datar itu ketika hidung hiu itu mencuat dari air membentur ikannya. Lelaki tua itu mencabut kembali pisaunya lalu menancapkannya tepat di tempat yang sama. Hiu itu masih juga bergantung pada ikannya dengan rahang-rahang yang terkunci dan lelaki tua itu menusuk matanya yang kiri. Hiu itu masih juga bergantung.

"Belum?" kata lelaki tua itu dan ia pun menghunjamkan pisaunya di sela tulang punggung dan otaknya. Dengan mudah ia menusukkan pisaunya dan terasa olehnya urat

itu putus. Dipegangnya tangkai dayung itu sekarang dan diselipkannya daun dayungnya di antara rahang-rahang hiu itu supaya terbuka. Diputarnya dayung itu dan ketika hiu itu terlepas ia berkata, “Pergi, *Galano*. Tenggelamlah sedalam satu mil. Temui temanmu, atau barangkali ibumu.”

Lelaki tua itu membersihkan pisaunya dan meletakkan dayungnya. Kemudian dikencangkannya kembali tali layar-nya dan perahu itu pun berlayar seperti semula.

“Hiu-hiu itu pasti telah mengambil seperempat dari ikanku, dan daging yang terbaik pula,” katanya keras-keras. “Kalau saja ini hanya mimpi dan aku tak pernah mengailnya. Maaf saja, Ikan. Semua tidak beres jadinya.” Ia berhenti berkata-kata dan tak mau melihat ke arah ikannya sekarang. Karena habis darahnya dan terapung tepat di permukaan laut warna ikan itu berubah seperti dasar kaca dan loreng-lorengnya masih tampak.

“Mestinya aku tidak pergi terlalu jauh, Ikan,” katanya. “Mestinya kau pun tidak. Maaf saja, Ikan.”

Nah, katanya kepada diri sendiri, periksalah tali pengikat pisau itu kalau-kalau putus. Kemudian persiapkan tanganmu baik-baik sebab masih ada yang akan tiba.

“Seandainya ada batu untuk pisau ini,” katanya setelah memeriksa tali pengikat pada tangkai dayungnya. “Mestinya tadi kubawa batu.” Mestinya tadi kubawa macam-macam perlengkapan, pikirnya. Tetapi kau tidak membawanya, lelaki tua. Sekarang bukan saatnya untuk berpikir tentang segala yang tak kau miliki. Pikirkan tentang apa yang bisa kau kerjakan dengan apa yang ada saja.

“Kau memberiku nasihat muluk-muluk,” katanya keras-keras. “Aku bosan sudah.”

Dikepitnya kemudi di bawah lengannya dan dicelupkannya kedua tangannya dalam air sementara perahu melaju.

“Entah berapa banyak yang telah dilahap oleh hiu yang terakhir itu,” katanya. ”Tetapi terasa bertambah ringan sekarang.” Ia tidak ingin berpikir tentang bagian bawah ikannya yang telah hancur. Ia tahu bahwa setiap sundulan hiu tadi berarti sobeknya daging ikannya dan bahwa jejak yang ditinggalkannya memanjang dan melebar bagai jalan besar di laut.

Ikan itu bisa menghangatkan orang sepanjang musim dingin, pikirnya. Jangan memikirkan itu. Mengasolah saja dan persiapkan tanganmu untuk mempertahankan apa yang masih tinggal. Bau darah di tanganku ini bukan apa-apa dibandingkan dengan bau yang sudah tersebar dalam air. Lagipula kedua tanganku ini tidak luka parah. Tidak ada luka yang membahayakan. Pendarahan ini justru menyebabkan tangan kiriku tidak mengejang.

Apa yang bisa kupikirkan sekarang? pikirnya. Tidak ada. Aku harus tidak memikirkan apa pun sampai yang lain tiba. Moga-moga saja semua ini hanya mimpi belaka, pikirnya. Tetapi siapa tahu? Barangkali nanti semuanya berakhir dengan baik.

Hiu yang berikutnya adalah jenis yang berhidung sekop tunggal. Datangnya bagai seekor babi yang mendekati tempat makan kalau saja babi mempunyai mulut yang begitu lebar sehingga kepala bisa masuk ke dalamnya. Lelaki tua itu membiarkannya saja menyerang ikannya dan kemudian menancapkan pisau yang didayungnya ke benaknya. Tetapi hiu itu meloncat mundur sambil terguling dan pisau itu pun patah.

Lelaki tua itu duduk di kemudi. Bahkan ia tidak menyaksikan hiu yang besar itu tenggelam perlahan-lahan ke dalam air, mula-mula tampak utuh, lalu tampak kecil, akhirnya sekelumit saja. Biasanya lelaki tua itu suka menyaksikannya. Tetapi kali ini ia melihat sekilas pun tidak.

“Masih ada harpun kecil,” katanya. ”Tetapi tak akan banyak gunanya. Masih ada dua buah dayung dan tangkai kemudi dan tongkat pemukul yang pendek.”

Ikan-ikan itu telah mengalahkanku, pikirnya. Aku sudah terlalu tua untuk memukuli hiu sampai mati. Tetapi akan kucoba juga selama ada dayung dan tongkat pendek itu dan tangkai kemudi itu.

Dicelupkannya lagi tangannya ke dalam air dan direndamnya. Senja semakin dekat dan ia tak menampak apa pun kecuali laut dan langit. Di langit angin semakin kencang bertiup, dan ia berharap akan segera melihat daratan.

“Kau letih, Lelaki Tua,” katanya. ”Jiwamu letih.”

Hiu-hiu itu tidak menyerangnya lagi sampai beberapa saat sebelum matahari terbenam.

Lelaki tua itu melihat sirip-sirip coklat berdatangan mengikuti jejak yang ditinggalkan ikannya di air. Ikan-ikan itu bahkan tidak berbelok-belok ke kiri- kanan untuk mencium bau itu. Ikan-ikan itu berjajar dan berenang langsung menuju perahu.

Ia mematikan kemudi, mengencangkan tali layar dan meraih tongkat dari bawah buritan. Tongkat pemukul itu dulunya adalah tangkai dayung yang sudah rusak lalu digergaji dan panjangnya kira-kira dua setengah kaki. Pemukul itu hanya bisa digunakan dengan sebelah tangan saja dan lelaki tua itu menggenggamnya dengan tangan ka-

nannya, menggerak-gerakkan tangannya supaya tidak kaku sementara menyaksikan hiu-hiu itu mendekat. Keduanya adalah *galanos*.

Harus kubiarkan saja yang pertama menggigit daging dan kemudian kupukul tepat di ujung hidung atau lurus menyilang kepalanya, pikirnya.

Kedua ikan itu serentak mendekat dan ketika yang pertama mulai membuka rahang-rahangnya dan menancapkannya di tubuh ikannya yang keperak-perakan itu, lelaki tua itu mengangkat pemukulnya tinggi-tinggi lalu mengayunkannya sekuat tenaga dan membenturkannya ke kepalanya yang lebar itu. Terasa olehnya seperti memukul benda kenyal. Tetapi terasa pula batok kepalanya yang bagai batu, dan ia pukulkan tongkatnya sekali lagi ke ujung hidungnya ketika si hiu melepaskan gigitannya.

Sementara itu yang lain bergerak ke sana ke mari dan kini mendekat lagi dengan rahang-rahangnya terbuka lebar. Ketika hiu itu membentur ikannya dan menancapkan gigi-giginya, lelaki tua itu melihat sesobek daging putih di sudut rahangnya. Diayunkannya pemukulnya tetapi hanya mengenai kepala dan hiu itu menatapnya sambil merenggut daging. Lelaki tua itu mengayunkan pemukulnya lagi ketika ikan itu menjauh untuk menelan tetapi hanya seperti membentur benda kenyal.

“Mari *Galano,*” kata lelaki tua itu. “Mari ke mari mendekat lagi.”

Dan hiu itu bergegas mendekat dan lelaki tua itu memukulnya ketika rahang-rahangnya menancap ke daging. Pukulannya keras sebab telah diangkatnya tongkat itu setinggi mungkin. Kali ini terasa mengenai tulang

yang membungkus benak dan dipukulnya lagi di tempat yang sama sementara hiu itu menyobek daging sebelum melepaskan gigitannya dan masuk ke air.

Lelaki tua itu menunggu kalau-kalau ia muncul lagi tetapi keduanya tak tampak. Kemudian terlihat yang seekor berpusing di permukaan air. Lelaki tua itu tak melihat sirip hiu yang satu lagi.

Aku tak akan bisa membunuhnya, pikirnya. Dulu mungkin bisa. Tetapi aku telah melukai keduanya sampai parah dan pasti tidak bersemangat lagi. Seandainya ada pemukul yang bisa dipegang dengan dua tangan maka yang pertama tadi mungkin bisa terbunuh. Bahkan sekarang, pikirnya.

Ia tak ingin melihat ke arah ikannya. Ia tahu bahwa separo tubuhnya telah hancur. Matahari telah terbenam ketika ia sedang menghalau hiu tadi.

“Hari segera gelap,” katanya. “Kemudian pasti kulihat cahaya dari Havana. Kalau aku terlalu ke timur akan terlihat lampu-lampu di pantai-pantai baru itu.”

Aku tidak terlalu jauh dari pantai sekarang, pikirnya. Moga-moga saja tak seorang pun terlalu mengkhawatirkanku. Tentu saja anak itu mengkhawatirkan kepergianku. Tetapi aku yakin ia teguh hati. Banyak nelayan-nelayan tua yang tentunya merasa khawatir. Yang lain juga, pikirnya. Aku tinggal di sebuah kota yang baik.

Ia tidak bisa lagi berbicara kepada ikan itu karena telah begitu hancur. Kemudian sesuatu muncul dalam pikirannya.

“Separo-ikan,” katanya. “Yang pernah jadi ikan. Maaf saja bahwa aku telah turun ke laut begitu jauh. Aku telah menghancurkan kau dan aku sendiri. Tetapi kita

telah membunuh banyak hiu, kau bersamaku, dan melukai beberapa yang lain. Berapa banyak yang telah kau bunuh, ikan sahabatku? Lembing yang di kepalamu itu pastilah besar gunanya."

Ia suka berpikir tentang ikan itu dan tentang apa yang bisa ia lakukan terhadap seekor hiu kalau sedang berenang bebas. Seharusnya kupotong paruhnya supaya menyerah, pikirnya. Tetapi tak ada kapak kecil dan tak ada pisau.

Tetapi seandainya ada, dan mengikatkannya pada tangkai dayung, betapa besar gunanya. Kemudian kita bisa melawan ikan-ikan itu bersama. Kini apa yang akan kau kerjakan kalau mereka datang malam-malam? Apa yang bisa kau kerjakan?

"Hadapi ikan-ikan itu," katanya. "Akan kuhadapi sampai aku mati."

Tetapi kini dalam gelap dan tiada cahaya tampak dan tiada lampu-lampu dan hanya angin dan layar yang melaju tenang, ia merasa barangkali ia telah mati. Kedua tangannya dirapatkan untuk saling meraba telapaknya. Keduanya belum mati dan dengan hanya membuka dan mengepalkannya terasa pedihnya hidup. Ia menyandarkan punggungnya ke buritan dan terasa bahwa ia belum mati. Pundaknya mengatakan hal itu.

Aku masih harus mengucapkan doa-doa yang kujanjikan kalau ikan ini tertangkap, pikirnya. Tetapi kini aku terlampau letih. Lebih baik kuambil karung itu dan mengalungkannya di pundak.

Ia terbaring di buritan dan mengemudi dan menantikan munculnya cahaya di langit. Aku masih memiliki separonya, pikirnya. Barangkali aku masih bisa selamat membawa

yang separo ini kalau nasib baik ada padaku. Tentu nasib baik masih ada padaku. Tidak, katanya. Kau perkosa nasib baikmu ketika kau pergi terlalu jauh ke laut.

"Jangan tolol," katanya keras-keras. "Terjagalah terus dan kemudikan perahu. Mungkin kau masih memiliki cukup nasib baik."

"Aku ingin membelinya kalau memang ada yang menjualnya," katanya.

Dengan apa pula aku membelinya? Bisakah aku membelinya dengan kait yang hilang dan pisau yang patah dan dua tangan yang luka?

"Mestinya begitu," katanya. "Telah kau coba membelinya dengan delapan puluh empat hari di laut. Hampir saja ia terjual pula padamu.

Seharusnya tak kupikirkan yang bukan-bukan, pikirnya.

Nasib baik adalah hal yang menjelma dalam berbagai bentuk dan siapa pula yang kuasa mengenalnya? Akan kuambil juga dalam bentuknya yang macam apa pun dan kubayar seberapa saja mereka minta. Kuharap aku bisa membedakan nyala dari api, pikirnya. Aku mengharapkan terlalu banyak hal. Tetapi itulah hal yang kuharapkan sekarang ini. Ia mencoba untuk duduk lebih enak sambil mengemudi dan rasa sakitnya mengatakan bahwa ia belum mati.

Ia melihat pantulan cahaya lampu-lampu di kota pada kira-kira jam sepuluh malam. Cahaya itu mula-mula muncul karena terpantul di langit sebelum bulan terbit. Setelah itu dengan jelas tampak di seberang laut yang kini berombak sebab angin semakin kencang. Diarahkannya perahu ke tengah-tengah cahaya itu dan ia berpikir bahwa kini akan segera dilewatinya tepi arus.

Sekarang selesai sudah, pikirnya. Barangkali mereka akan menyerangku lagi. Tetapi apakah yang bisa dikerjakan seorang lelaki terhadap ikan-ikan itu dalam gelap dan tanpa senjata?

Tubuhnya kaku-kaku dan terasa sakit dan luka-lukanya serta semua bagian tubuhnya yang tegang terasa menyiksa karena dingin malam. Moga-moga saja aku tidak harus bertempur lagi, pikirnya. Sungguh, moga-moga saja aku tidak harus bertempur lagi.

Tetapi pada tengah malam ia bertempur dan kali ini ia mengerti bahwa tak ada gunanya. Hiu itu datang berbondong-bondong dan yang tampak olehnya hanyalah garis-garis di air yang tersibak sirip-siripnya dan kilatan warna-warni tubuhnya ketika ikan-ikan itu menyerbu ikannya. Ia hantamkan pemukulnya ke kepala mereka dan ia dengar suara rahang-rahang berkatupan dan goncangan perahunya karena mereka bergantungan di bawah. Ia mengamuk memukul-mukulkan tongkatnya pada yang hanya bisa ia dengar dan ia rasakan dan ia merasa ada sesuatu yang tiba-tiba menangkap pemukulnya lalu terlepas dari tangannya.

Ia pun menarik tangkai kemudinya sampai copot dan memukul-mukulkannya, memegangnya dengan dua belah tangannya dan berulang-ulang mengayun-ayunkannya. Tetapi kini ikan-ikan itu di haluan maju satu per satu dan bersama-sama, menyobeki gumpalan-gumpalan daging yang nampak memikat di bawah laut ketika mereka berbalik untuk kembali sekali lagi.

Akhirnya, seekor hiu menyerang kepala ikannya dan tahulah ia bahwa kini semua selesai sudah. Diayunkannya

tangkai kemudinya ke kepala hiu yang rahang-rahangnya terkunci bergantung pada kepala ikannya. Diayunkannya sekali dan dua kali dan lagi dan lagi. Terdengar olehnya tangkai kemudi itu patah dan ditusukkannya pecahan kayu itu ke tubuhnya. Terasa kayu itu masuk ke dalam tubuh si hiu dan ia tahu bahwa kayunya tajam lalu menusukkannya lagi. Hiu itu melepaskan gigitannya dan berguling menjauh. Itulah yang terakhir di antara bondongan yang tadi datang menyerang. Tak ada lagi yang bisa mereka makan.

Lelaki itu hampir tak bisa bernapas dan di mulutnya tercecap sesuatu yang aneh. Rasanya seperti tembaga dan manis dan sejenak ia menjadi khawatir. Tetapi tidak banyak.

Ia meludahkannya ke laut dan berkata, “Makanlah itu, *Galanos*. Dan bermimpilah bahwa kalian telah membunuh seorang lelaki.”

Sekarang ia tahu bahwa akhirnya ia kalah dan tak tertolong lagi dan ia balik ke buritan memasang tangkai yang terpatah itu pada lubang kemudi sehingga bisa digunakan. Digesernya letak karung di pundaknya dan diluruskannya arah perahunya. Kini ia berlayar dengan ringan dan padanya tak ada pikiran atau perasaan apa pun. Baginya segalanya sudah lewat sekarang dan diarahkannya perahunya ke pelabuhan, sebaik dan setepat mungkin. Malam itu beberapa ekor hiu menyerang sisa-sisa ikannya seperti tingkah orang yang mengumpulkan remah-remah dari meja makan. Lelaki tua itu tidak memperhatikannya dan tidak memperhatikan apa pun kecuali kemudinya. Ia hanya memperhatikan betapa ringan dan laju perahunya berlayar kini sebab tiada yang memberat di sampingnya.

Ia masih baik, pikirnya. Ia masih laju dan tidak rusak kecuali tangkai kemudinya. Itu mudah diganti.

Sekarang ia berada di dalam arus dan tampak olehnya lampu-lampu sepanjang pantai. Ia tahu di mana ia sekarang berada dan mudah sekali baginya mengarahkan perahunya pulang.

Tetapi angin adalah sahabat kita, pikirnya. Kadang-kadang, tambahnya kemudian. Dan laut luas dengan sahabat-sahabat dan musuh-musuh kita. Dan dipan. Dipan adalah sahabatku. Dipan itulah, pikirnya. Dipan memang menakjubkan. Terasa ringan kalau kau kalah, pikirnya. Sebelumnya tak pernah kutahu betapa ringannya. Dan apa yang mengalahkanmu, pikirnya.

"Bukan apa pun," katanya keras-keras. "Aku telah pergi terlalu jauh."

Ketika ia memasuki pelabuhan kecil itu lampu-lampu Teras telah padam dan ia tahu orang-orang sudah tidur. Angin bertambah kencang saja dan kini bertiup kencang sekali. Pelabuhan teramat sepi dan ia tujukan perahunya ke tempat sempit berkerikil di bawah karang. Karena tidak ada seorang pun yang menolongnya maka ia dayung saja perahunya sejauh mungkin ke darat. Kemudian ia melangkah ke luar dan mengikatkan perahunya pada sebuah karang.

Dilepasnya tiang perahu dan digulungnya layar lalu diikatnya. Kemudian dipanggulnya tiang itu dan ia pun mulai mendaki. Saat itulah ia merasakan betapa tajam letihnya. Ia berhenti sejenak dan menoleh ke belakang dan dalam pantulan cahaya lampu jalan tampak olehnya ekor ikan yang lebar itu tegak di belakang buritan perahu.

Tampak juga garis telanjang putih tulang belakangnya dan sosok hitam kepalanya serta todaknya yang mencuat dan sesuatu yang kosong di sela-selanya.

Ia mulai mendaki pantai lagi dan sampai di atas ia terjatuh dan sejenak tengkurap dengan memanggul tiang perahu di pundaknya. Ia mencoba bangkit. Tetapi terasa berat dan ia tinggal duduk memanggul tiang di pundaknya dan menatap jalanan. Seekor kucing lewat di sebelah sana mencari sesuatu dan lelaki tua itu memperhatikannya. Kemudian yang tampak hanya jalanan.

Akhirnya diletakkannya tiang perahu itu lalu ia pun berdiri. Diangkatnya tiang itu kembali dan ditaruhnya menyilang pundaknya dan ia mulai mendaki jalanan. Ia terpaksa duduk mengaso lima kali sebelum mencapai gubuknya.

Sesampai di dalam disandarkannya tiang perahu itu ke dinding. Dalam gelap ia menemukan botol air lalu minum seteguk. Kemudian ia merebahkan diri di atas dipan. Ditutupkannya selimutnya di pundaknya lalu punggung dan kakinya dan ia tidur tengkurap di atas koran-koran, kedua tangannya di luar selimut lurus-lurus dan telapak tangannya menghadap ke atas.

Ia masih tidur ketika anak laki-laki itu menjenguk ke pintu pagi harinya. Angin bertiup kencang sehingga perahu-perahu tidak turun ke laut dan anak laki-laki itu bangun terlambat dan kemudian datang ke gubuk lelaki tua itu seperti biasanya setiap pagi. Anak itu melihat bahwa lelaki tua itu masih bernapas dan kemudian terlihat olehnya kedua tangan lelaki tua itu dan ia pun mulai menangis. Hati-hati sekali ia keluar, pergi untuk memesan kopi dan sepanjang jalan ia terus menangis.

Sekerumun nelayan mengelilingi perahu itu melihat yang terikat di sisinya dan salah seorang berada di air, celananya digulung, sedang mengukur panjang rangka ikan itu.

Anak laki-laki itu tidak turun ke sana. Ia telah ke sana tadi dan telah dimintanya seorang nelayan untuk menjaga perahu itu.

"Bagaimana keadaannya?" teriak salah seorang nelayan itu.

"Tidur," jawab anak itu. Ia tak peduli bahwa mereka melihatnya sedang menangis. "Jangan ada yang ganggu dia."

"Panjangnya delapan belas kaki dari hidung sampai ekor," teriak nelayan yang mengukur itu.

"Ya," jawab anak itu.

Ia menuju Teras dan memesan sepanci kopi.

"Yang panas dan banyak susu dan gulanya."

"Yang lain?"

"Tidak. Nanti saja setelah kutahu apa yang bisa dia makan."

"Luar biasa betul ikan itu," kata pemilik restoran. "Belum pernah ada ikan semacam itu. Dua ekor ikan yang kemarin kau tangkap itu juga bagus."

"Jangan sebut-sebut ikanku," kata anak laki-laki itu dan ia mulai menangis lagi.

"Kau mau minum apa?" tanya pemilik restoran.

"Tidak," jawab anak laki-laki itu. "Bilang pada mereka supaya jangan ganggu Santiago. Aku datang lagi ke mari nanti."

"Sampaikan padanya bahwa aku ikut sedih."

“Terima kasih,” kata anak laki-laki itu.

Anak laki-laki itu membawa panci kopi panasnya ke gubuk si lelaki tua dan duduk di sisinya sampai ia bangun. Sekali ia menggeliat seperti akan bangun. Tetapi ia kembali tidur pulas dan anak laki-laki itu terpaksa menyeberang jalan untuk meminjam kayu api guna memanaskan kopinya.

Akhirnya lelaki tua itu bangun.

“Jangan duduk,” kata anak laki-laki itu. ”Minumlah ini.” Ia tuangkan sedikit kopi ke gelas.

Lelaki tua itu menerimanya lalu meminumnya.

“Mereka mengalahkanku, Manolin,” katanya. “Mereka benar-benar mengalahkanku.”

”*Ia* tidak mengalahkanmu. Bukan ikan itu.”

“Bukan. Sungguh. Setelah itu.”

“Pedrico yang menjaga perahu dan perlengkapannya. Akan kau apakan kepalanya?”

“Biar Pedrico memotongnya dan menggunakannya sebagai perangkap ikan.”

“Dan todaknya?”

”Untuk kau saja kalau kau mau.”

“Tentu,” kata anak laki-laki itu. “Sekarang kita harus menyusun rencana tentang hal-hal lain.”

“Apakah mereka mencariku?”

“Tentu saja. Dengan penjaga pantai dan dengan kapal terbang.”

“Samudra begitu luas dan sebuah perahu begitu kecil dan sulit ditemukan,” kata lelaki tua itu. Ia merasakan betapa bahagianya bisa bercakap kepada seseorang dan tidak hanya kepada diri sendiri atau kepada laut. “Aku rindu padamu,” katanya. ”Apa pula hasilmu?”

“Hari pertama seekor. Hari kedua seekor dan dua ekor pada hari ketiga.”

“Bagus sekali.”

“Sekarang kita turun ke laut bersama lagi.”

“Jangan. Aku tidak beruntung. Aku tak beruntung lagi.”

“Persetan dengan peruntungan,” kata anak laki-laki itu. “Aku yang akan membawa peruntungan itu.”

“Apa kata keluargamu nanti?”

“Peduli amat. Kemarin kutangkap dua ekor. Tetapi sekarang kita ke laut bersama-sama lagi sebab masih banyak yang mesti kupelajari.”

“Kita harus mendapatkan sebuah tombak yang bagus dan harus selalu membawanya kalau ke laut. Kau bisa membuat pisau dari lempengan per bekas Ford. Kita bisa mengasahkannya di Guanabacoa. Harus tajam dan bukan cor-coran sebab nanti mudah patah. Pisauku patah.”

“Nanti kucari pisau lain dan kuasahkan per itu. Berapa hari lamanya angin keras ini bertiup?”

“Mungkin tiga hari. Mungkin lebih.”

“Akan kusiapkan semuanya,” kata anak itu. “Kau sembuhkan dulu tanganmu, sobat.”

“Aku tahu bagaimana menyembuhkannya. Malam tadi aku meludahkan sesuatu yang aneh dan terasa ada yang pecah di dadaku.”

“Itu juga biar baik kembali dahulu,” kata anak itu.

“Berbaringlah, Sobat, kubawakan nanti kemejamu yang bersih. Dan makanan.”

“Bawakan juga koran-koran yang tidak sempat kubaca selama aku pergi,” kata lelaki tua itu.

“Kau harus lekas sembuh sebab ada banyak hal yang bisa

kupelajari dan kau bisa mengajarku segalanya. Bagaimana sakitmu?"

"Payah," kata lelaki tua itu.

"Kubawakan nanti makanan dan koran-koran itu," kata anak laki-laki itu. "Beristirahatlah baik-baik, Sobat. Kubawakan nanti obat-obatan dari apotik untuk mengobati tanganmu."

"Jangan lupa bilang pada Pedrico bahwa kepala ikan itu untuknya."

"Baik, pasti kusampaikan."

Setelah keluar pintu dan menuruni jalanan batu karang anak laki-laki itu mulai menangis lagi.

Sore harinya di Teras ada sekelompok turis dan seorang wanita memandang ke bawah dan dalam air, di antara kaleng-kaleng bir kosong dan bangkai-bangkai ikan barracuda, tampak sebujur tulang punggung yang putih panjang dan besar yang berujung ekor yang lebar yang terangkat dan tergoyang oleh air pasang sementara angin timur bertiup di laut yang berat tenang di luar jalan masuk pelabuhan.

"Apa itu?" tanya wanita tersebut kepada seorang pelayan sambil menuding ke arah ikan besar yang kini hanyalah sampah yang menunggu sampai terbawa hanyut oleh air pasang.

"*Tiburon*," jawab pelayan itu, "hiu." Ia bermaksud menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Tak kusangka hiu mempunyai ekor yang begitu indah dan tampan bentuknya."

"Aku pun tidak," kata pria temannya.

Nun di sana, dalam gubuknya, lelaki tua itu tertidur

lagi. Ia masih tetap tertidur tengkurap dan anak laki-laki itu duduk di sisinya, menjaganya. Lelaki tua itu bermimpi tentang singa-singa.

***



ERNEST HEMINGWAY

LELAKI TUA DAN LAUT

Berlatar di Teluk Meksiko, *Lelaki Tua dan Laut* merupakan karya mengagumkan Hemingway yang berkisah tentang seorang nelayan tua, seorang anak lelaki, dan seekor ikan raksasa. Dalam jalinan cerita yang ketat, Hemingway memperlihatkan keindahan dan kesedihan yang unik dan tak lekang waktu seorang manusia berhadapan dengan ombak kehidupan. Buku ini mengantarkan Hemingway meraih Hadiah Pulitzer pada 1953. Setahun kemudian, pada 1954, Hemingway meraih hadiah Nobel di bidang kesusastraan atas jasanya melahirkan dan mengembangkan gaya baru dalam sastra modern.









KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37,Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg